



**MITOS DALAM KESENIAN TARIAN *JARANAN BUTO* “*SEKAR DHIYU*”
KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:

**An nisa'ul Fitriyah
NIM 140210402073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**MITOS DALAM KESENIAN TARIAN *JARANAN BUTO* “*SEKAR DHIYU*”
KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

An nisa'ul Fitriyah

NIM 140210402073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM KESENIAN TARIAN *JARANAN BUTO* “*SEKAR DHIYU*”
KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu
Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : An nisa'ul Fitriyah
NIM : 140210402073
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 Januari 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sulamto dan Ibu Sayi'ah yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, mendukung, dan mendoakan saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
2. Seluruh keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
3. Guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu.

(Nabi Muhammad Saw)¹

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

(Winston Churchill)²



¹<https://nicoutomo99.blogspot.com>

²<https://info-sipaijo.blogspot.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : An nisa'ul Fitriyah

NIM : 140210402073

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Kesenian Tarian *Jaranan Buto “Sekar Dhiyu”* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Desember 2018
Yang Menyatakan,

An nisa'ul Fitriyah
NIM 140210402073

SKRIPSI

**MITOS DALAM KESENIAN TARIAN *JARANAN BUTO*
“*SEKAR DHIYU*” KECAMATAN CLURING
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

**An nisa'ul Fitriyah
NIM 140210402073**

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Siswanto, S.Pd., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos dalam Kesenian Tarian Jaranan Buto “Sekar Dhiyu”*
Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin

tanggal : 03 Desember 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Sekretaris,

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

Anggota I,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Kesenian Tarian *Jaranan Buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi; An nisa’ul Fitriyah; 140210402073; 2018: 95 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki keragaman budaya. Kebudayaan yang diyakini masyarakat Banyuwangi yaitu mitos yang terkandung dalam suatu kegiatan tertentu. Salah satunya mitos yang terdapat di dalam kebudayaan yaitu mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, nilai budaya dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, fungsi mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi bagi masyarakat, dan pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *Jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cluring dan Kecamatan Bangorejo. Sumber data dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat pencipta pertama *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, penerus atau pengembang *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, penari Banyuwangi, dan budayawan Banyuwangi. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari informan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta transkripsi dan terjemahan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. Pertama, wujud mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, yang meliputi wujud mitos yang berupa cerita Minak Jinggo dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, prosesi tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, lakon dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, dan tata panggung dan jalan keluar dalam kesenian tarian *jaranan buto*. Kedua, nilai budaya dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, yang meliputi nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Ketiga, fungsi mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, yang meliputi fungsi sebagai cerminan tokoh ideal atau hero, fungsi meningkatkan perasaan solidaritas masyarakat Dusun Cemetuk, fungsi memberikan kontrol sosial agar masyarakat Banyuwangi berperilaku baik, fungsi sebagai hiburan untuk masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya, dan sebagai fungsi sebagai sumber ekonomi masyarakat ekonomi ke bawah. Keempat, pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X, yang meliputi identitas pembelajaran, materi pembelajaran teks cerita rakyat, dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian tentang mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” hanya terbatas di daerah Banyuwangi saja, sedangkan di berbagai daerah lain yang ada di Jawa banyak juga pemestasan *jaranan buto*. Oleh karena itu perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* di berbagai daerah lain yang ada di Jawa, 2) hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” mempunyai kandungan nilai di dalamnya yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat. Sebagai warga yang peduli terhadap kesenian yang ada di Banyuwangi, hendaknya *jaranan buto* dijaga dan dilestarikan. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan tidak membuat keributan saat pementasan kesenian tarian *jaranan buto* dan mewariskan hal-hal yang berkaitan dengan *jaranan buto* kepada generasi penerus, 3) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia,

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang cerita rakyat, dan 4) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini. Misalnya tentang mantra dan ritual yang dipakai saat pementasan kesenian tarian *jaranan buto*.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos dalam Kesenian Tarian Jaranan Buto "Sekar Dhiyu"* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph. D., selaku Dekan FKIP;
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA);
5. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Siswanto, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembahas I yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Drs. Mujiman Rus Andianto, MPd., selaku Dosen Pembahas II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengalaman;
10. Kedua orang tua saya Bapak Sulamto dan Ibu Sayi'ah, kakak saya Susiana dan Ferry Irianto, adik-adik saya, nenek saya, serta keluarga besar saya yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung saya untuk mendapatkan gelar sarjana;

11. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu menghibur, dan memotivasi saya hingga terselesainya skripsi ini, Ela Agustin, Yosi Dwi Hariyanti, Iswaraning Asri, Sindhu Ayu Dewandani, Rima Fadiana, Fitri Dwi Wahyuni, Rima Fitria, Inayah, dan Rizki Ayu Maulana;
12. Teman dan sahabat saya yang mengantarkan saya penelitian dan selalu memberikan semangat serta motivasi hingga terselesainya skripsi ini, Moch. Ainun Najib Aditya, Melvia Eka Desita Putri, Anisatul Ma'sumah, dan Sri Wulandari;
13. Teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2014 dan teman-teman KKMT di SMPN 7 Jember terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan dukungannya selama ini;
14. Narasumber saya Mbah Setro Asnawi, Mbah Darni Wiyono, Kang Samsul, Bapak Hasan Basri, Mas Anton, Bapak Sugik yang telah berkenan membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini;
15. Teman-teman di pondok Blokagung Darussalam terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, serta mengantar penelitian selama ini;
16. Teman-teman sejak SD hingga perguruan tinggi terima kasih atas motivasinya selama ini;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dan semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Konsep Dasar Folklor	10
2.2.1 Pengertian Folklor.....	10
2.2.2 Ciri-ciri Folklor.....	11
2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor.....	13

2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat	14
2.3. Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	15
2.3.1 Pengertian Mitos	15
2.3.2 Jenis Mitos	17
2.3.3 Fungsi Mitos	19
2.4 Nilai Budaya	21
2.4.1 Nilai Religiusitas.....	21
2.4.2. Nilai Sosial.....	22
2.4.3 Nilai Kepribadian.....	22
2.5 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.....	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Sasaran Penelitian	28
3.4 Sumber dan Data Penelitian.....	28
3.4.1 Sumber Data	29
3.4.2 Data.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5.1 Observasi	31
3.5.2 Wawancara Etnografis	31
3.5.3 Dokumentasi	32
3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
3.6.1 Analisis Domain.....	34

3.6.2 Analisis Taksonomik	35
3.6.3 Analisis Komponen.....	36
3.6.4 Analisis Tema Budaya	37
3.7 Instrumen Penelitian	38
3.8 Prosedur Penelitian	38
3.8.1 Tahap Persiapan.....	38
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	39
3.8.3 Tahap Penyelesaian.....	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Mitos dalam Kesenian Tarian <i>Jaranan Buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”	40
4.1.1 Mitos yang berupa Cerita Minak Jinggo dalam <i>Jaranan Buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”	40
4.1.2 Prosesi Tarian <i>Jaranan Buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”	45
4.1.3 Lakon dalam Kesenian Tarian <i>Jaranan Buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”	49
4.1.4 Tata Panggung dan Jalan keluar dalam Kesenian Tarian <i>Jaranan Buto</i>	52
4.2 Nilai Budaya dalam Mitos Kesenian Tarian <i>Jaranan Buto</i> “ <i>Sekar</i> <i>Dhiyu</i> ”	52
4.2.1 Nilai Religiusitas.....	53
4.2.2 Nilai Sosial.....	55
4.2.3 Nilai Kepribadian.....	57
4.3 Fungsi Mitos dalam Kesenian Tarian <i>Jaranan Buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”	59
4.3.1 Sebagai Cerminan Tokoh Ideal atau Hero	61

4.3.2 Meningkatkan Perasaan Solidaritas Masyarakat Dusun Cemetuk.....	63
4.3.3 Memberi Kontrol Sosial agar Masyarakat Banyuwangi Berperilaku Baik.....	64
4.3.4 Sebagai Hiburan untuk Masyarakat Banyuwangi dan Sekitarnya.....	65
4.3.5 Sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat Menengah ke Bawah	66
4.4 Pemanfaatan Mitos dalam Kesenian Tarian <i>Jaranan Buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ” sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA kelas X.....	67
4.4.1 Identitas Pembelajaran.....	67
4.4.2 Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat.....	69
4.4.3 Langkah-langkah Pembelajaran.....	85
BAB 5. PENUTUP.....	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96
AUTOBIOGRAFI.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN.....	96
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	98
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	104
LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU REKONTRUSI CERITA MITOS DALAM KESENIAN TARIAN <i>JARANAN BUTO “SEKAR DHIYU”</i>	105
LAMPIRAN E. REKONTRUKSI CERITA KESENIAN TARIAN <i>JARANAN BUTO “SEKAR DHIYU”</i>	111
LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	113
LAMPIRAN G. DOKUMENTASI MITOS DALAM KESENIAN TARIAN <i>JARANAN BUTO “SEKAR DHIYU”</i>	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sosok pemain jaranan buto.....	41
Gambar 2. Gambuh yang melakukan ritual	45
Gambar 3. Lima penari jaranan buto.....	47
Gambar 4. Raja yang mengalami kesurupan.....	49
Gambar 5. Patung Minak Jinggo.....	61
Gambar 6. Selamatan saat Bulan Suro	63
Gambar 7. Masyarakat yang menonton pertunjukan <i>jaranan buto</i>	65
Gambar 8. Penjual saat pertunjukan jaranan buto.....	66
Gambar 9. Dua gambuh dan Mbah Darni serta sesajen	128
Gambar 10. Bapak Hasan Basri Gambar	128
Gambar 11. Tunggangan pemain jaranan buto.....	129
Gambar 12. Salah satu penari jaranan buto.....	129
Gambar 13. Mbah Darni Wiyono.....	130
Gambar 14. Mbah Setro Asnawi.....	130

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi : 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu bentuk kebiasaan manusia yang berkembang dan menjadi salah satu identitas suatu bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan digunakan manusia sebagai pola untuk menjalani kehidupan yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Berbeda latar belakang masyarakatnya, maka berbeda pula kebudayaan pada masyarakat tersebut. Perbedaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pada suatu daerah memiliki ciri khas budaya masing-masing. Salah satu bentuk kebudayaan yang terdapat di Indonesia adalah *folklor*. Danandjaja (1997:2) menyatakan bahwa *folklor* merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Istilah *folklor* merupakan bentuk majemuk dari dua kata dasar *folk* dan *lore*, dalam bahasa Indonesia menjadi *folklor*. Karena kegiatan dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa *folklor* adalah sebagian kebudayaan yang pewarisannya disampaikan secara lisan dan turun-temurun. *Folklor* mempunyai bentuk yang beranekaragam yaitu salah satunya adalah mitos.

Mitos merupakan bagian dari kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, yaitu suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan dikembangkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan bagi masyarakat setempat dan mitos yang ada senantiasa dijaga keberadaannya. Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa mitos adalah cerita yang ada di dalam masyarakat dan menjadi suatu kepercayaan yang penyebarannya disampaikan secara turun-temurun. Sebab mitos merupakan kebudayaan yang dipercaya masyarakat dapat

menata kehidupan menjadi lebih baik. Salah satu daerah yang masih mempercayai adanya mitos yaitu Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur yang masih kental dengan kebudayaan. Kebudayaan yang diyakini masyarakat Banyuwangi yaitu mitos yang terkandung dalam suatu kegiatan tertentu. Salah satunya mitos yang terdapat di dalam kebudayaan yaitu mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *Jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” merupakan salah satu kesenian tari *jaranan* yang menggunakan kuda sebagai tunggangannya. Namun kuda yang digunakan merupakan kuda yang berwajah raksasa atau buto. Awal mula terdapat kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” berasal dari pemikiran seseorang dari Trenggalek yang bernama Setro Asnawi yang merantau ke Banyuwangi pada tahun 1963. Mbah Setro mempunyai ide untuk menciptakan *jaranan buto* karena dianggap cocok dengan kerajaan Blambangan yang dulu konon katanya raja yang memimpin tersebut berpawakan seperti raksasa atau buto. Raja Blambangan tersebut bernama raja Minak Jinggo. *Jaranan buto* yang diciptakan oleh Mbah Setro Asnawi diberi nama *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu Baru Muncul*” yaitu “*Sekar*” yang artinya bunga dan “*Dhiyu*” yang artinya *rasekso* atau buto.

Mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” merupakan folklor sebagian lisan karena bentuknya terdiri atas unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” adalah cerita yang terdapat dalam tarian *jaranan buto* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Banyuwangi secara luas. Cerita dalam mitos tarian *jaranan buto* tersebut hanya diketahui oleh para sesepuh. Unsur bukan kelisanan dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” adalah peralatan pementasan yang digunakan.

Mitos yang dijadikan objek penelitian ini adalah mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Mitos yang diteliti ini termasuk dalam bentuk cerita yang disebarkan melalui tuturan lisan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sukatman (2011:10) bahwa di

Indonesia berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang berjudul “Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” oleh Ida Agustina Puspitasari. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” yang terdapat di Banyuwangi. Sedangkan pada penelitian Ida Agustina Puspitasari yaitu jaranan “Turonggo Yakso” di Trenggalek. Penelitian ini dan penelitian Ida Agustina Puspitasari sama-sama meneliti objek jaranan buto, namun untuk penelitian ini cerita yang terdapat dalam tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” diperoleh dari ide atau pemikiran seseorang yang merantau ke Banyuwangi. Tarian yang ditarikan dalam *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” juga terdapat perbedaan dengan jaranan “Turonggo Yakso”. Pada penelitian Ida Agustina Puspitasari jaranan “Turonggo Yakso” digunakan untuk mengkreasikan upacara yang terdapat di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yaitu Upacara Baritan, agar upacara tersebut tidak ditinggalkan lagi.

Mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, menarik dan patut untuk diteliti karena tarian *jaranan buto* memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat Banyuwangi. Cerita *jaranan buto* menjadi salah satu kesenian yang terdapat di Banyuwangi yaitu diambil dari cerita tentang kepahlawan Minak Jinggo. Mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” juga patut diteliti, karena mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” di Banyuwangi belum banyak diketahui oleh masyarakat luar bahkan penari *jaranan buto* yang sekarang. Masyarakat hanya mengetahui kalau di Banyuwangi ada kesenian tarian *jaranan buto* dan sering melihat pementasan *jaranan buto*, atau pun hanya bisa berperan sebagai penari *jaranan buto*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memaparkan bagaimana wujud mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Sehingga bagi masyarakat maupun

generasi penerus tidak hanya mengetahui atau menonton *jaranan buto* sebagai kesenian yang menghibur saja, melainkan bisa mengetahui cerita yang terdapat dalam *jaranan buto* di Banyuwangi. Karena *jaranan buto* merupakan kebudayaan yang sudah berkembang di Banyuwangi dan perlu dipertahankan serta diwariskan secara turun-temurun.

Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin modern, banyak paguyuban *jaranan buto* baru yang tidak mengetahui bahkan tidak peduli tentang mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* itu sendiri. Hal yang dapat dilakukan adalah menceritakan kembali bagaimana mitos dalam kesenian *jaranan buto* tersebut, agar lama-kelamaan mitos dalam kesenian *jaranan buto* tidak akan punah dan hilang. Mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk lisan, sehingga menceritakan kembali mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* memiliki tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam mitos kesenian *jaranan buto* tersebut. Selain itu keberadaan mitos dalam kesenian *jaranan buto* mempengaruhi pikiran dan tindakan masyarakat yang meyakiniinya. Sehingga mitos mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat.

Mengenai kajian fungsi mitos bagi masyarakat, penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan Levi-Strauss (dalam Taum, 2011: 159-193) mengenai hakikat mitos. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Selain itu Levi-Strauss juga menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Dalam hal ini, mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* "*Sekar Dhiyu*" memiliki fungsi sebagai media dalam menyajikan petunjuk-petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai fungsi sangat penting diteliti, agar petunjuk dan pesan yang terkandung dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* "*Sekar Dhiyu*" dapat terpecahkan sehingga masyarakat sadar dan dapat mempelajari serta melestarikan *jaranan buto*. Selain memiliki fungsi bagi masyarakat, mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* "*Sekar Dhiyu*" juga dapat memberikan arah bagi kehidupan masyarakat yaitu ajaran tentang nilai budaya agar dimanfaatkan sebagai pedoman dalam

berperilaku. Nilai budaya yang terdapat pada mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” yaitu nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Jadi selain sebagai hiburan, upaya untuk mempelajari pesan dan fungsi dalam sebuah mitos, salah satunya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan cerita tersebut sebagai media maupun sumber belajar dalam pembelajaran.

Mitos dapat digunakan sebagai materi pembelajaran folklor lisan atau Tradisi Lisan (Danandjaja, 1997:153-170). Lebih lanjut Sibarani (2013:8) menyatakan bahwa folklor sebagai sebuah media pembelajaran sangat strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dalam seluruh kehidupan. Penelitian tentang mitos memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran tentang cerita rakyat jenjang SMA kelas X kurikulum 2013 Revisi 2016, dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kebudayaan lokal, memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya di daerahnya, serta sebagai alat pengembangan kepribadian siswa. Alasan tersebut juga menjadi pemecahan dalam bidang sosial kemasyarakatan mengenai bagaimana masyarakat menyikapi kepercayaan rakyat dalam kehidupan dan peran mitos pada saat ini. Berdasarkan paparan di atas, penulis mengangkat judul **Mitos dalam Kesenian Tarian *Jaranan Buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?

- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi bagi masyarakat?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Nilai budaya dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- 3) Fungsi mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi bagi masyarakat.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi peneliti lain adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan dalam mengadakan penelitian yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas.
- 3) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran tentang cerita rakyat jenjang SMA kelas

X dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita suci tentang kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu dan merujuk pada hal-hal penting yang disebarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai di dalamnya. Dalam penelitian ini, mitos yang muncul berupa mitos *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Banyuwangi dan mitos tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”.
- 2) *Jaranan buto* adalah salah satu kesenian yang terdapat di Banyuwangi yang menggunakan kuda berwajah *rasekso* atau buto sebagai tunggangannya. Serta para pemainnya menggunakan rias muka seperti seorang raksasa atau buto yaitu dengan muka dirias merah dan hitam bermata besar, bertaring tajam, serta menggunakan rambut panjang dan gimbal.
- 3) Sekar Dhiyu adalah nama *jaranan buto* yang diciptakan oleh Setro Asnawi dan dikembangkan di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat maupun organisasi yang berupa suatu kebiasaan, simbol-simbol, kepercayaan yang dapat dijadikan acuan tentang baik dan buruknya perilaku sebagai pedoman kehidupan.
- 5) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos dalam kesenian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” yang disampaikan dan diajarkan secara lisan di dalam komunitas atau masyarakat tertentu yang mempercayainya.
- 6) Pemanfaatan mitos adalah digunakannya atau diterapkannya mitos dalam kesenian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: 1) penelitian yang relevan, 2) konsep dasar folklor, 3) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) nilai budaya, 5) mitos sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang membahas tentang jaranan. Pertama penelitian tentang “Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” oleh Ida Agustina Puspitasari (2015) mahasiswi Universitas Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi, dan dilakukan di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Hasil dari penelitian ini adalah (1) narasi mitos jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko, (3) fungsi mitos yang terdapat dalam jaranan “Turonggo Yakso” bagi masyarakat, dan (4) pemanfaatan mitos jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap.

Penelitian yang kedua, tentang “Bentuk Penyajian Kesenian *Jaranan Thik* di Desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur ” oleh Whinda Kartika Nugraheni (2015) mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *jaranan thik* yang berkembang di desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang (1) bentuk penyajian kesenian tari *jaranan thik* di desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, (2) sejarah keberadaan kesenian tari *jaranan thik* di desa Coper,

Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, (3) fungsi kesenian tari *jaranan thik* di desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Penelitian yang ketiga, tentang “Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta” oleh Uli Rizky Nareswari (2014) mahasiswi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, yakni deskriptif analisis. Penelitian tersebut membahas tentang (1) struktur pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, (2) faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa kajian penelitian di atas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ida Agustina Puspitasari adalah sama-sama meneliti objek jaranan. Perbedaannya pada penelitian Ida Agustina Puspitasari objek yang digunakan adalah jaranan “Turonggo Yakso” yang terdapat di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Namun pada penelitian ini jaranan yang digunakan adalah *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” yang terdapat di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Selain itu perbedaannya pada teknik analisis data, dalam penelitian Ida Agustina Puspitasari menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data ala Spradley.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Whinda Kartika Nugraheni adalah sama-sama menjadikan jaranan sebagai objek penelitian dan mengkaji fungsi yang terdapat pada jaranan tersebut. Namun perbedaannya menggunakan jaranan yang berbeda dan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian Whinda Kartika Nugraheni menggunakan objek kesenian *jaranan thik* di desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dan fokus penelitiannya pada bentuk penyajian kesenian *jaranan thik* di desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang (1) mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam

kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, (3) fungsi mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, (4) pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA kelas X.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Uli Rizky Nareswari sama-sama menggunakan *jaranan* sebagai objek penelitian, namun *jaranan* yang digunakan berbeda. Pada penelitian Uli Rizky Nareswari menggunakan objek *Jaranan Senterewe Turangga Wijaya* dan penelitian tersebut difokuskan pada analisis struktural *Jaranan Senterewe Turangga Wijaya* di dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu “Mitos dalam Kesenian Tarian *JarananBbuto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” termasuk dalam penelitian baru karena belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain.

2.2 Konsep Dasar Folklor

Pembahasan konsep dasar folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

2.2.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1997:1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun setidaknya dua generasi, yang dapat mereka akui

sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* sama halnya dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesantunan masyarakat.

Lore menurut Danandjaja (1997:1-2) adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi, folklor merupakan masyarakat kolektif yang memiliki ciri tertentu dan tradisi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi penerusnya. Danandjaja (1997:2) menyatakan bahwa folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Menurutnya, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor menurut Sukatman (2009:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Yadnya (dalam Sibarani, 2013:2) menyatakan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*onofficial*) dan nasional. Pendapat ini menyiratkan bahwa folklor bukan hanya yang bersifat etnik, melainkan juga yang nasional, yang penyampaiannya tidak resmi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi kebudayaan sekelompok masyarakat yang diyakini memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan serta penyampaiannya dalam bentuk lisan secara turun temurun. Mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu bentuk folklor karena diyakini memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan serta penyampaiannya dalam bentuk lisan.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Memahami hakikat folklor, tentunya harus menganal ciri-ciri dari folklor. Utley (dalam Endaswara, 2009:20) menyatakan bahwa folklor itu bercirikan: lisan

(*oral*), ada persebaran (*transmission*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*), dan kolektif (*communal*). Ciri-ciri folklor akan memudahkan untuk menggolongkan data dan untuk mendalami sebuah kegiatan atau peristiwa dapat dikategorikan sebagai folklor atau bukan. Namun, ciri-ciri folklor dari waktu ke waktu masih banyak mengandung perdebatan. Keragaman ciri yang diberikan oleh para ahli, sering berbenturan satu sama lain. Bruvand (Endaswara, 2009:20) memberikan ciri folklor sebagai berikut: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, (4) selalu anonim, dan (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.

Selain Utlely dan Bruvand, Danandjaja (1997:3-5) juga menyatakan bahwa pada umumnya ciri-ciri folklor ada sembilan. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat dan alat bantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- (2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- (4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- (6) Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- (7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

- (8) Folklor menjadi milik bersama suatu kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (9) Folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dundes (dalam Juniawan, 2016:32) menyimpulkan ciri pengenal folklor dalam dua rumusan, yaitu: (1) *multiple existence*, artinya folklor itu banyak menampilkan rentang waktu, tempat, dan cakupan. Metode pemahaman folklor pun amat beragam, seperti poligenesis, monogenesis, difusi, dan sebagainya, (2) *irrationally*, artinya folklor sering mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, fantasi, magis, dan takhayul. Berdasarkan ciri-ciri folklor di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang mendasar dari folklor yaitu penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang mempunyai kegunaan dalam kehidupan bagi suatu masyarakat tertentu.

2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai beragam bentuk (*genre*). Berdasarkan tipenya, Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:21) menggolongkan *folklor* menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan (*verbal folklor*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), 3) folklor material (*non verbal folklor*). Lebih lengkapnya Bruvand (dalam Danandjaja, 1997:21-22) menjelaskan folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti, peribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, syair, dan gurindam, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam jenis ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat. Folklor material

adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yaitu folklor bukan lisan non material dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor material antara lain: (a) arsitektur rakyat, misal rumah adat, (b) kerajinan tangan, misal aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan, minuman tradisional dan obat-obatan tradisional. Adapun folklor yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan musik rakyat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor dibagi menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material. Pertama, folklor lisan adalah folklor yang berbentuk lisan melalui tuturan lisan. Kedua, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran, yaitu berbentuk lisan dan berbentuk bukan lisan salah satu contohnya mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” merupakan folklor sebagian lisan karena di dalamnya terdapat unsur lisan dan bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” adalah cerita yang terdapat dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Unsur bukan kelisanan dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” adalah perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Ketiga, folklor material yakni folklor yang berbentuk bukan lisan.

2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Amir, 2013:168) mengangkat pendapat William R. Bascom, merumuskan fungsi folklor sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 2) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.
- 3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).

- 4) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif.

Kajian mengenai fungsi folklor dalam penelitian ini, tidak hanya berdasarkan teori Danandjaja yang mengangkat pendapat William R. Bascom, tetapi juga berdasarkan teori fungsi dari Dundes. Dundes (dalam Endaswara, 2006:59) juga menambahkan fungsi lain, yaitu: (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat pembenaran masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Berdasarkan beberapa fungsi folklor di atas, mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi berfungsi sebagai pranata-pranata kebudayaan dengan tujuan agar tetap memelihara dan melestarikan kebudayaan dengan baik. Sebagai alat pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk memiliki jiwa ksatria dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita yang disampaikan dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” banyak mengandung amanat dan dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu dapat digunakan sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan bagi masyarakat.

2.3. Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Mitos yang berupa cerita turun-temurun dan merupakan kepercayaan suatu masyarakat tentang hal-hal yang tidak rasional, termasuk bentuk dari Tradisi Lisan karena cerita mitos tersebut disebarkan melalui tuturan lisan. Pembahasan mitos dalam sub bab ini meliputi pengertian mitos, jenis mitos dan fungsi mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Masyarakat Indonesia sebagian kecil tidak dapat lepas dari hal-hal yang bersifat khayal. Masyarakat tidak dapat melepaskan mitos dari dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk kegiatan seringkali didasari oleh mitos-mitos tertentu. Keberadaan mitos dalam kehidupan selalu ada pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tidak jelas baik buruknya.

Menurut Sukatman (2011:1) mitos berasal dari bahasa Yunani: $\mu \acute{\iota} \tau \acute{o} \varsigma$ *muthos*; *mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberikan makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Peursen (1976:37) menyatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang. Inti-inti cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, doa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172) menjelaskan bahwa mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan manusia dengan dewa-dewa atau antardewa, dan merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik menarik antara kekuatan baik dan jahat (Huck dkk dalam Nugriyantoro, 2005:172-173).

Sudjiman (dalam Nurhajarani dan Suyami, 1999:5) menyatakan bahwa mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah. Sedangkan menurut Endraswara (dalam Sukatman, 2011:2) mitos adalah cerita sakral yang terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai di dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi atau tidaknya

di dalam mitos buktinya tidak dipentingkan. Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas, mitos adalah cerita yang dianggap suci atau sakral yang mengisahkan tentang asal-usul kegiatan tertentu serta menjadi bagian dari kebudayaan sebagai suatu kepercayaan dalam suatu kolektif yang dapat menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural dan memiliki kandungan nilai di dalamnya.

2.3.2 Jenis Mitos

Klasifikasi jenis mitos yang ada amat beragam, ini menunjukkan bahwa sudut pandang penggolongan mitos amat beragam. Malinowski (dalam Sukatman, 2011:4) memaparkan bahwa mitos berdasarkan isinya dapat digolongkan menjadi (1) mitos purba yang isinya menceritakan kehidupan dunia atas dan bawah, manusia pertama, klan, kampung dan hubungan dunia kini dengan masa depan, (2) mitos budaya yang isinya berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual, (3) mitos manusia luar biasa yang mengisahkan perbuatan heroik dan luar biasa. Sedangkan Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan, "Mitos dibagi menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang".

Mitos primer dan mitos sekunder masih diklasifikasikan lagi berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya. Mitos primer dibagi menjadi (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung). Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, mitos binatang), (3) mitos languagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos-mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos "pesugihan", mitos sembah-

sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos na'as (apes), mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda).

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, “Mitos dikelompokkan menjadi enam, yaitu 1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada.” Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh, 2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan saran yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air, 3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung, 4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilakukan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia, 5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya, 6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia.

Selain Malinowski, Cook, dan Dhavamony, Junus (dalam Harahap, 2009:20) juga membagi mitos atas dua bagian, yaitu 1) mitos pengukuhan (*myth of concern*), yakni mempertahankan apa yang terwujud, 2) mitos pembebasan (*myth of freedom*), yakni menginginkan sesuatu yang baru dengan melepaskan diri dari apa yang telah terwujud. Selain Junus, Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005:175-178) membedakan mitos ke dalam tiga jenis berdasarkan isi yang

dikisahkan, yaitu 1) mitos penciptaan (*creation myths*) adalah mitos yang menceritakan awal mula terjadinya sesuatu. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat berupa cerita tentang asal-usul seperti cerita bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang dan lain-lain, 2) mitos alam (*nature myths*) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat naluriah seperti perbintangan, perubahan, perubahan cuaca dan karakteristik binatang, dan 3) mitos kepahlawanan (*hero myths*) adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar manusia, misalnya kisah hidup Nyi Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sendiri termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos sekunder, yaitu mitos mengenai *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

2.3.3 Fungsi Mitos

Asumsi Levi-Strauss (dalam Taum, 2011:159-193) mengenai hakikatnya, mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Menurut Peursen (1976:38-42) fungsi mitos ada tiga, yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (2) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (3) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Ketiga fungsi mitos tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai

alam dan kehidupan sukunya. Upacara-upacara mistis (seperti upacara korban) alam ini bersatu padu antara alam atas, dengan alam gaib. Ini tidak berarti bahwa manusia primitif seluruhnya berlangsung dengan alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Maka dari itu, para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu dua lingkungan; yang satu bersifat sakral (angker), yang satu profan.

- b. Fungsi kedua mitos berkaitan erat dengan fungsi pertama, mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli, diantara mereka juga G. Van der Leeuw, telah menerangkan fungsi mitos dengan banyak contoh. Misalnya dalam sebuah tarian, bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang melimpah-limpah. Cerita serupa itu seolah-olah menceritakan kembali atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi; dengan demikian dijamin keberhasilan usaha serupa dewasa ini. Demikian misalnya di beberapa daerah di Indonesia, pada musim sawah-sawah ditanami, dinyanyikan, siang dan malam, cerita-cerita yang bertalian dengan tema kesuburan. Ini tidak dilakukan untuk mempersingkat waktu, melainkan untuk menjalin kesuburan bibit dengan menceritakan mitos-mitos.
- c. Fungsi ketiga mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos itu memberikan “pengetahuan tentang dunia” seperti pernah dirumuskan oleh Jensen. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadi dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan. Kosmogoni yaitu cerita-cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, sedang theogoni cerita tentang dongeng-dongeng mengenai terjadinya dewa-dewa.

Sukatman (2011:10) mengemukakan bahwa fungsi mitos sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga berfungsi sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Melalui mitos manusia

menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.4 Nilai Budaya

Nilai adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk manghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu Ranjabar (2006:109). Koentjaraningrat (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:154) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah inti dari keseluruhan kebudayaan. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil cipta manusia yang merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah maupun tergantung dengan nilai budaya yang lain. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. “Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sukatman 1992:15). Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

2.4.1 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014:24).

Menurut Mangunwijaya (dalam Sukatman, 1992:16), “nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam memertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Istilah religiusitas, pengertiannya berbeda dengan agama (religi). Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain”.

Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari tindakan hidup ketuhanan manusia dan berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Tuhan dalam mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan tujuan yang benar.

2.4.2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, memertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia. Menurut Woods (dalam Softilmu, 2014), nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Amir (dalam Sukatman, 1992:2) menyatakan bahwa “nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong-menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”. Jadi, nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam melangsungkan hidup sosial dengan orang lain seperti saling tolong-menolong, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat.

2.4.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-

masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya, untuk memertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup (Amir dalam Sukatman, 1992:34). Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat dan selera hidup. Nilai kepribadian mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik.

2.5 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berperan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Mahsun (2014:99) menyatakan pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui topik tertentu, peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya secara luas dengan berbagai cara. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki tujuan utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan atau tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra karena dapat memberikan pemahaman terhadap kejadian dan kebesaran pada masa lampau, pemahaman mengenai nilai-nilai, belajar mengapresiasi, dan menjaga

serta melestarikan warisan leluhur. Nurgiyantoro (dalam Puspitasari, 2015:28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masih tradisi. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi belajar yang disusun guru, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 Revisi 2016 mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto "Sekar Dhiyu"* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang cerita rakyat pada kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi 2016, sebagai berikut.

Kompetensi Inti:

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar:

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

Indikator:

3.7.1 Menyebutkan pokok-pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

3.7.2 Menentukan ciri-ciri atau karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

3.7.3 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metodologi penelitian yang meliputi beberapa hal: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) sumber dan data penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kualitatif. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data digambarkan atau dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, bukan menggunakan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:6) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah. Penggunaan rancangan penelitian kualitatif dalam penelitian ini disebabkan karena data dan hasil penelitian berupa kata, kalimat, serta uraian-uraian tanpa melibatkan rumus-rumus perhitungan angka baik proses maupun pada hasil analisis datanya. Penerapan rancangan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, nilai budaya yang terdapat dalam mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, fungsi mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, serta pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pekerjaan untuk menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dengan pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Menurut Spradley (2006:3), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas

ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (dalam Spradley, 2006:4), bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat. Spradley (2006:245) juga mengungkapkan bahwa tujuan etnografis adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem makna budaya yang digunakan oleh masyarakat dalam mengorganisir tingkah laku mereka serta menginterpretasikan pengalaman mereka. Rancangan penelitian etnografi budaya dalam penelitian ini merupakan prosedur yang dilakukan untuk mendapatkan data berupa tuturan dari narasumber, dokumen yang mendukung, serta pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama.

Berdasarkan jenis dan rancangan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto "Sekar Dhiyu"* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos kesenian tarian *jaranan buto "Sekar Dhiyu"* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, (3) fungsi mitos yang terdapat dalam kesenian tarian *jaranan buto "Sekar Dhiyu"* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi bagi masyarakat, dan (4) pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto "Sekar Dhiyu"* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian ini dilakukan di Dusun Cemetuk, Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kecamatan Cluring merupakan kecamatan yang terletak di Banyuwangi bagian selatan, dan *jaranan buto* kebanyakan terdapat di Banyuwangi bagian selatan. Di dusun Cemetuk,

Kecamatan Cluring peneliti melakukan penelitian berupa wawancara dan observasi kepada Mbah Darni Wiyono selaku pengembang *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Mbah Darni Wiyono selaku pimpinan dari sanggar *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” di Cemetuk banyak mengetahui tentang mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” bahkan Mbah Darni Wiyono juga mengetahui perkembangan *jaranan buto* yang sekarang.

Selain itu, penelitian juga dilakukan di Dusun Sendangrejo, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Di Kecamatan Bangorejo peneliti melakukan penelitian berupa wawancara dan observasi kepada tokoh yang pertama menciptakan *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh pencipta pertama *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” guna mencari informasi mengenai mitos tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” terdapat di Banyuwangi dan tahap-tahap pelaksanaan *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada (1) mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, (3) fungsi mitos yang terdapat dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, dan (4) pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, tindakan, dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat, yakni kalimat dari hasil wawancara antara peneliti dan informan yang berupa mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” yang meliputi mitos asal-usul *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, dan mitos dalam

tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Data tindakan dan gambar berupa foto dokumentasi peralatan dan pementasan kesenian tarian *jaranan buto*. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber dan data penelitian.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2012:157). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan sejumlah informan dalam pengumpulan datanya. Sehingga sumber data pada penelitian ini adalah beberapa informan. Penentuan informan atau tokoh dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* atau bola salju. Menurut Malo (dalam Siswanto 2008:29) penarikan bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap pertama, menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut sebagai titik awal penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan awal. Selanjutnya diadakan wawancara sebagaimana pengumpulan data sebelumnya dan hal tersebut dapat dihentikan jika data yang didapat sudah mencapai titik jenuh.

Penentuan informan dengan *snowball* atau bola salju dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, peneliti mengambil satu orang informan untuk diwawancarai, sebut saja informan satu. Kemudian dari informan satu peneliti bertanya mengenai informan lain yang mengetahui dan memahami tentang *jaranan buto*. Informan satu memberitahu bahwa ada informan lain yang mengetahui dan memahami tentang *jaranan buto*, sebut saja informan dua. Selanjutnya, peneliti akan mencari dan bertanya kepada informan dua tentang *jaranan buto*. Demikian seterusnya, sampai peneliti yakin bahwa data dan informasi yang terkumpul sudah mencapai titik jenuh.

Pemilihan informan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria khusus, diantaranya yaitu 1) informan bisa laki-laki atau perempuan yang mengetahui dan mengerti tentang mitos dalam kesenian *jaranan buto* “*Sekar*

Dhiyu” (misalnya pencipta *jaranan buto*, pengembang dan penerus *jaranan buto*, serta penari *jaranan buto*), 2) informan memiliki waktu serta mudah untuk diwawancarai, 3) sehat jasmani dan rohani, dan 4) dapat berkomunikasi dengan baik. Sumber data lain yang mendukung penelitian ini dapat berupa dokumen atau teks mengenai mitos dalam *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, maupun dokumen non tulis berupa video dan foto saat pertunjukan kesenian *jaranan buto*.

Spradley (2006:39) menyatakan bahwa informan adalah seseorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Menurut Spradley (2006:65), setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Spradley mengungkapkan lima kriteria minimal untuk memilih informan yang baik, yaitu (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitis.

3.4.2 Data

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2013:123). Data merupakan bahan mentah yang diperoleh dari informan sebagai pendukung tercapainya penelitian yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi yang baik. Data dalam penelitian ini berupa informasi mengenai mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Data berupa cerita tentang tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” dari kegiatan wawancara dan observasi, yang akan digunakan untuk mendeskripsikan wujud mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, fungsi kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” bagi masyarakat, dan nilai budaya dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Data mengenai pertunjukan kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” yang diperoleh dari kegiatan dokumentasi dan wawancara juga digunakan untuk menganalisis wujud mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Data hasil wawancara dalam penelitian ini berupa kata-kata yang disusun dalam kalimat, sedangkan data hasil observasi berupa foto dan video dokumentasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, transkripsi dan terjemahan. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang diteliti, dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat (Keraf dalam Anton dan Marwati, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu untuk mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lapangan agar dapat mengamati secara langsung objek yang diteliti dan wawancara secara mendalam (depth interview) yang dilakukan secara terbuka. Observasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan media foto, video, dan rekaman suara. Pengumpulan data berupa observasi dilakukan ketika pertunjukan kesenian tarian *jaranan buto* dan menghasilkan data berupa tahap-tahap pelaksanaan kesenian tarian *jaranan buto* saat sebelum pertunjukan, waktu pertunjukan, dan akhir pertunjukan.

3.5.2 Wawancara Etnografis

Wawancara etnografis adalah serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti memasukkan beberapa pertanyaan etnografis dan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 2006:85). Dalam kegiatan wawancara, banyak pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada informan guna memperoleh data. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan narasumber berupa deskripsi mengenai kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” serta cerita yang melatarbelakangi kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” terdapat di Banyuwangi.

Spradley (2006:87) mengatakan bahwa terdapat tiga tipe utama dalam penelitian etnografi. *Pertama*, pertanyaan deskriptif yaitu pertanyaan yang

memungkinkan seseorang mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. Contoh pertanyaan deskriptif dalam penelitian ini adalah: “Dapatkah Bapak mendeskripsikan mitos awal terdapat kesenian tarian *jaranan buto* di Banyuwangi?”. *Kedua*, pertanyaan struktural yaitu pertanyaan yang memungkinkan peneliti untuk menemukan informan mengenai *domain* unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan mengorganisir pengetahuannya. Contoh pertanyaan struktural dalam penelitian ini adalah: “Ada berapa pemain dalam *jaranan buto*, dan siapa sajakah para pemain tersebut?”. *Ketiga*, pertanyaan kontras yaitu pertanyaan yang memungkinkan peneliti menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang akan digunakan dalam bahasa aslinya. Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan. Contoh pertanyaan kontras dalam penelitian ini adalah: “Apa perbedaan antara *jaranan buto* dengan *jaranan-jaranan* yang lainnya?”

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pementasan tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Pada penelitian ini dokumen yang diperoleh antara lain: 1) silabus bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 Revisi 2016, 2) catatan narasumber yang berkaitan dengan *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, 3) foto dan video pementasa *jaranan buto*, dan 4) data-data pendukung dari internet. Tuturan yang didapat dari beberapa informan

direkam dalam bentuk audio yang diakumulasikan dengan data yang didapat dari informan lain. Hal ini untuk melengkapi dan menjawab rumusan masalah.

3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam bentuk tulisan. Hutomo (dalam Sudikan, 2001:180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsikan dari wawancara lisan ke teks tulis, diantaranya melalui tahapan sebagai berikut: 1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, 2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan, hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman, 3) setelah transkripsi disempurnakan, peneliti mulai menekuni hasil transkripsinya dengan cara memberikan tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan terhadap kata-kata atau kalimat yang kurang jelas. Tahap-tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali, dan 4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, dan teks inilah yang akan dijadikan bahan analisis. Penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain (*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*) (Catford dalam Sudikan, 2001:187). Data yang menggunakan bahasa Jawa kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia agar pembaca dapat memahami maksud yang terdapat dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2012), analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif-etnografi Spradley (2006) yang terdiri atas empat kegiatan yaitu: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomik, 3) analisis komponen, dan 4) analisis tema budaya. Masing-masing analisis akan dijabarkan sebagai berikut.

3.6.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah analisis yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian (Sugiyono, 2012:256). Analisis domain menurut Spradley (2006:166) mempunyai dua tujuan, yaitu (1) untuk mengidentifikasi kategori-kategori pemikiran penduduk asli, dan (2) untuk memperoleh pandangan awal mengenai suatu budaya yang sedang diteliti. Analisis domain dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Hasilnya adalah gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui.

Langkah *pertama* analisis domain ala Spradley yaitu memilih satu hubungan semantik tunggal. Menurut Spradley (2006:154), hubungan semantik memungkinkan pembicaraan dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah penduduk aslinya. Dalam tahap ini, untuk mempermudah proses penemuan, maka dimulai dari hubungan semantik universal, kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan.

Langkah *kedua* yaitu menyiapkan satu lembar kerja analisis domain secara terpisah untuk membantu dalam visualisasi masing-masing domain. Lembar kerja tersebut ialah sebagai berikut.

1. Hubungan Semantik	:
2. Bentuk	:
3. Contoh	:
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	→
.....		
.....		
.....		
Pertanyaan Struktural :		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	→
.....		
.....		
.....		
Pertanyaan Struktural :		

Langkah *ketiga* memilih satu sampel dari statemen informan dengan memilih beberapa paragraf wawancara yang ditranskripsikan atau catatan-catatan yang direkam selama wawancara. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari beberpa informan. Data hasil wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi.

Langkah *keempat* mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Dalam tahap ini, peneliti mencari istilah-istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya. Sebagai contoh:

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Sekar dhiyu	Nama dari	Salah satu Kesenian <i>jaranan buto</i>
2. Lincak gagak	merupakan nama	Tarian dalam <i>jaranan buto</i>

Langkah *kelima* memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Menurut Spradley (2006:164), pertanyaan struktural dimaksudkan sebagai alat untuk menemukan informan tentang domain penduduk asli. Pertanyaan-pertanyaan etnografis dirancang untuk memperoleh berbagai hal dari informan sebagai istilah pencakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli yang manapun.

Langkah *keenam* membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

3.6.2 Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik dilakukan dengan cara melihat struktur internal dari konsep warga, yaitu unsur-unsur terkecil dari konsep warga tersebut. Setelah itu peneliti berusaha mencari persamaan konsep antarwarga, dalam satu konsep induk (satu domain tertentu). Menurut Afrizal (2015:182) analisis taksonomik adalah analisis lanjutan, yaitu mencari atau merumuskan rincian dari data-data yang telah didapat. Dalam analisis pada tahap ini diperlukan pemahaman terhadap data-data yang telah terkumpul, kemudian disesuaikan dengan fokus masalah.

Analisis taksonomik menurut Spradley (2006:199) akan mengarahkan peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari masing-masing data yang telah terkumpul. Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini ialah peneliti memilih satu ranah untuk dianalisis. Ranah yang dianalisis oleh peneliti ialah narasi *jaranan buto*. Peneliti menganalisis narasi cerita *jaranan buto* dengan membagi suatu cerita menjadi beberapa bagian, yakni awal terdapat *jaranan buto*, tahap sebelum pelaksanaan *jaranan buto*, tahap pelaksanaan *jaranan buto*, dan tahap akhir dalam pelaksanaan *jaranan buto*.

3.6.3 Analisis Komponen

Analisis komponen yaitu berupaya mencari perbedaan dan pertentangan di antara simbol dan taksonomis. Pencarian perbedaan ini dalam rangka mencari simbol makna. Teknik analisis komponen secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan teknik analisis taksonomik. Pada analisis komponen, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau kontras. Menurut Spradley (2006:221), prinsip kontras dalam penelitian etnografi memberikan penegasan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol lain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi.

Setelah ditemukan kesamaan ciri atau kesamaan pola dari data analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data. Pada tahap ini, hasil analisis berupa penyajian data dengan menggunakan tabel analisis data dan akan diinterpretasikan. Penyajian data ini memaparkan penjelasan tentang mitos

dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” berupa tuturan lisan yang didapat dari kegiatan pengumpulan data. Setelah itu, diinterpretasikan dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan. Langkah awal yang harus dilakukan dalam analisis komponen ialah dengan memilah unsur-unsur yang kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti memilah nilai budaya yang terdapat dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses analisis nilai budaya menjadi mudah.

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan analisis tahap akhir dari proses analisis data. Spradley (2006:267) mendefinisikan tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya. Dalam hal ini analisis tema budaya menerapkan tiga prinsip utama, yaitu prinsip kognitif, tersirat atau tersurat, dan hubungan subsistem.

Analisis tema budaya dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk fungsi *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” bagi masyarakat. Peneliti dalam hal ini ikut melebur atau berpartisipasi langsung ke dalam suasana budaya. Misal ditemukan fungsi *memberi kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik*, yang didapat dari hasil wawancara berikut.

Salah satu gerakan tari apabila kita tempelkan ke tembok, lafad Allah, kalau kita filosofikan ke agama kita. Juga ada gerakan tari yang menunjuk teman kita, kita harus menunjuk ke kita dulu, sudah betulkah kita sebelum menunjuk ke orang lain.
(Samsul, wawancara, 27 Januari 2018)

Dengan adanya kesenian *jaranan buto*, dapat memberikan kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik. Sifat melihat diri sendiri dahulu sebelum menilai orang lain, menjadikan tidak adanya salah paham antar warga. Pembahasan dari hasil analisis tema budaya dapat dijadikan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian dan hasil pembahasan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 2006:191). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat bantu pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan yang dimaksud adalah pemandu wawancara yang berisi garis besar pertanyaan kepada informan, instrumen pengumpul data, instrumen pemandu analisis data, serta alat pencatat seperti buku catatan dan bolpoin, lalu pelengkap lainnya seperti kamera dan alat perekam suara yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

- (1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan. Kemudian peneliti mendapat judul Mitos dalam Kesenian Tarian *Jaranan Buto "Sekar Dhiyu"* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi" lalu mengajukan judul ke komisi bimbingan dan disetujui pada tanggal 18 Januari 2018 dengan ditetapkannya pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd. dan pembimbing 2 Siswanto, S.Pd., M.A.
- (2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- (3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, yang menyangkut mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, nilai budaya dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”, fungsi mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” bagi masyarakat, serta pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” merupakan folklor sebagian lisan. Unsur kelisanan dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” berupa narasi yang menceritakan *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”. Cerita ini bermula dari sosok Minak Jinggo yang dulunya seorang patih yang tampan, gagah, dan sakti mandraguna, wajahnya berubah menjadi sosok buto yang sangat menyeramkan setelah bertarung melawan Kebomarcuet. Sosok Minak Jinggo tersebut menjadi inspirasi Mbah Setro menciptakan *jaranan buto*. Dalam pementasan *jaranan buto* ada tiga tahap, yaitu (1) tahap sebelum pembukaan merupakan tahap ritual dan pembacaan mantra, (2) tahap pembukaan merupakan tahap yang dibuka dengan gending yang dilantunkan oleh sinden lalu dilanjutkan keluar lima penari *jaranan buto*, (3) tahap penutup yaitu tahap dimana terjadi kesurupan (*trance*).

Kedua, nilai budaya dalam mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” mempunyai nilai budaya di dalamnya. Nilai budaya tersebut diantaranya, (1) nilai religiusitas, mencakup nilai ketaatan manusia terhadap Tuhan dan percaya kepada yang gaib, (2) nilai sosial, mencakup nilai gotong royong dan nilai musyawarah, dan (3) nilai kepribadian, mencakup nilai tanggung jawab terhadap tugas negara, nilai keteguhan diri, dan nilai kegigihan.

Ketiga, mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat. Fungsi mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” dikaji menggunakan analisis tema budaya yang disampaikan oleh Spradley. Mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” setelah dianalisis memiliki lima fungsi yang meliputi, (1) sebagai cerminan tokoh ideal atau hero, mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” mengandung nilai kepribadian yang dimiliki oleh sosok Minak Jinggo yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat, (2) meningkatkan perasaan solidaritas masyarakat Dusun Cemetuk, yang ditunjukkan dengan sifat satu rasa dan kekompakan para pemain *jaranan buto* agar menumbuhkan sikap kekeluargaan dalam melestarikan kesenian tarian *jaranan buto*, (3) memberi kontrol sosial agar masyarakat Banyuwangi berperilaku baik, yang nampak dalam ajaran untuk selalu menghargai orang lain, dan tidak asal menilai orang lain sebelum meniali diri sendiri, (4) sebagai hiburan untuk masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya, saat masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya menyaksikan pementasan kesenian tarian *jaranan buto*, dan (5) sebagai sumber ekonomi masyarakat menengah ke bawah, saat pementasan *jaranan buto*, para penjual bisa mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan.

Keempat, pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X. Hasil kajian mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X SMA/MA semester genap Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan Kompetensi Dasar (KD) Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Mitos *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” memberikan informasi hanya terbatas di daerah Banyuwangi saja, yaitu tentang *jaranan buto* yang terinspirasi dari sosok Minak Jinggo. Sedangkan di berbagai daerah lain yang ada di Jawa banyak juga pemestasan *jaranan buto* dengan versi yang lain. Berkenaan dengan hal

tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos dalam kesenian tarian *jaranan buto* di berbagai daerah lain yang ada di Jawa.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mitos kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” mempunyai kandungan nilai di dalamnya yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat. Sebagai warga yang peduli terhadap kesenian yang ada di Banyuwangi, hendaknya *jaranan buto* dijaga dan dilestarikan. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan tidak membuat keributan saat pementasan kesenian tarian *jaranan buto* dan mewariskan hal-hal yang berkaitan dengan *jaranan buto* kepada generasi penerus.

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang cerita rakyat jenjang SMA kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2016, semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kebudayaan lokal dan memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini, Misalnya tentang mantra dan ritual yang dipakai saat pementasan kesenian tarian *jaranan buto*. Dalam penelitian ini mantra dan ritual hanya dibahas sebagian kecil saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anton dan Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika No.15, Vol. 3, Desember 2015/ISSN 1979-8296.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lin-Lain*. Cet-V. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Harahap, Muharrina. 2009. *Mitologi Jawa dalam Novel-Novel Kuntowijoyo*. Tidak diterbitkan. Tesis. Program Studi Linguistik pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Maulidaini. 2016. Silabus SMA, MA, DAN SMK Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 Semua Mata Pelajaran. <http://sman1meukek.sch.id/home/readmore/14/download-silabus-smama-dan-smk-kurikulum-2013-revisi-tahun-2016-semua-mata-pelajaran> (Diakses pada tanggal 18 Maret 2018).
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nareswari, Uli Rizky. 2014. *Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman*,

- Yogyakarta. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nugraheni, Whinda Kartika. 2015. *Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Thik di Desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Puspitasari, Ida Agustina. 2015. *Mitos dalam Jaranan "Turonggo Yakso" di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sam, Hisam. 2016. *Pengertian Cerita Rakyat beserta Ciri-Ciri, Jenis, dan Contohnya*. <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-cerita-rakyat-beserta-ciri-jenis-dan-contohnya/> (Diakses pada tanggal 27 Agustus 2018)
- Setyarokhim, Okta. 2015. *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sibarani, Robert. 2013S. *Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba*. Artikel dalam Suwardi Endaswara (ed). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswanto. 2008. *Simbolisme dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Soft Ilmu. 2014. *Pengertian, Fungsi, dan Macam-Macam Nilai Sosial*. <http://www.softilmu/2014/11/Pengertian-Fungsi-Ciri-Macam-macam-Nilai-Sosial-html>. (Diakses pada tanggal 22 Maret 2018).

Spradley, James.P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

_____. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*: Bandung: ALFABETA.

Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lask Bang Pressindo.

_____. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).

_____. 1992. *Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tidak diterbitkan. Tesis. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Kesenian Tarian <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i> Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	1) Bagaimanakah mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i> Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi? 2) Bagaimanakah nilai budaya dalam mitos kesenian tarian <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i> Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan</i>	Jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif-etnografi	Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Informan yaitu seseorang pembicara yang mengerti serta memahami bentuk mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i> . 2) Silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X (Kurikulum 2013 Revisi 2016)	Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Observasi 2) Wawancara Etnografis 3) Dokumentasi 4) Transkripsi dan terjemahan	Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif-etnografi Spradley yang terdiri atas empat kegiatan yaitu: 1) Analisis domain 2) Analisis taksonomik 3) Analisis komponen 4) Analisis tema budaya	Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat bantu pengumpul dan pemandu analisis data.	1) Tahap persiapan memiliki beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: (1) pemilihan dan pengajuan judul penelitian, (2) penyusunan rancangan penelitian, (3) pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. 2) Tahap Pelaksanaan memiliki beberapa langkah yang

	<p><i>buto “Sekar Dhiyu”</i> Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi bagi masyarakat? 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto “Sekar Dhiyu”</i> Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA kelas X?</p>		<p>Data penelitian yang digunakan merupakan ucapan, kata-kata, cerita-cerita yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>			<p>dilakukan yaitu: (1) menentukan informan, (2) pengumpulan data, (3) pengolahan data, dan (4) penyimpulan data 3) Tahap Penyelesaian memiliki beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: (1) penyusunan laporan penelitian, (2) revisi laporan penelitian, (3) penggandaan laporan penelitian</p>
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul observasi : Observasi Kesenian Tarian *Jaranan Buto* “*Sekar Dhiyu*”

Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Objek observasi : Pementasan kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”

Tujuan Observasi : 1. Untuk mengetahui tahap-tahap dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”

2. Untuk mengetahui fungsi kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” bagi masyarakat

Hal-hal yang diamati :

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mengamati pementasan tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”	Tahap-tahap tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”
2.	Mengamati tarian-tarian yang dilakukan oleh para pemain <i>jaranan buto</i>	Fungsi kesenian tarian <i>jaranan buto</i>

B.2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos dalam Kesenian Tarian *Jaranan Buto* “*Sekar Dhiyu*” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Objek Wawancara/ informan : 1. Pencipta pertama *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”
2. Pengembang atau penerus *jaranan buto* “*sekar dhiyu*”
3. Pelaku tari
4. Budayawan Banyuwangi

Tujuan Wawancara : 1. Untuk mengetahui cerita yang melatarbelakangi kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”
2. Untuk mengetahui nilai budaya dalam kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*”
3. Untuk mengetahui fungsi kesenian tarian *jaranan buto* “*Sekar Dhiyu*” bagi masyarakat

Hal-hal yang dipertanyakan:

Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Data yang Diperoleh
Pertanyaan deskriptif	1) Dapatkah Mbah menceritakan kepada saya, cerita tentang penciptaan <i>jaranan buto</i> ? 2) Apakah dalam <i>jaranan buto</i> terdapat terdapat kekuatan ghaib, seperti <i>jaranan</i> pada umumnya? 3) Apakah <i>jaranan buto</i> ada hubungannya dengan sosok Minak Jinggo? 4) Apakah <i>jaranan buto</i> memang berasal dari Banyuwangi, atau mengadopsi dari daerah lain? 5) Apakah gerakan-gerakan dalam <i>jaranan buto</i> berasal dari suatu kegiatan tertentu? 6) Apa nama <i>jaranan buto</i> pertama di Banyuwangi dan terdapat di daerah	Tuturan mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”

	<p>mana?</p> <p>7) Apakah awal mula jaranan buto ini ada kaitannya dengan kegiatan pertanian pada zaman dulu?</p> <p>8) Apakah dalam jaranan buto terdapat mantra-mantra tersendiri?</p> <p>9) Kapan dilakukan pembacaan mantra tersebut?</p> <p>10) Apakah buto tersebut memiliki nama?</p> <p>11) Apakah jaranan buto memang asli Banyuwangi?</p> <p>12) Apakah dalam <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i> ketika tampil, keluarnya pemain jaranan buto ada aturan tersendiri?</p> <p>13) Apakah dalam <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i> terdapat ritual yang harus dilaksanakan?</p> <p>14) Apakah di setiap jaranan buto itu selalu ada kesurupannya?</p>	
Pertanyaan Struktural	15) Ada siapa saja pemain dalam jaranan buto?	
Pertanyaan Kontras	<p>16) Bagaimana perkembangan kesenian jaranan buto dari dulu sampai sekarang?</p> <p>17) Apa perbedaan <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i> dengan jaranan buto yang lain?</p> <p>18) Apa perbedaan jaranan buto dengan jaranan-jaranan yang lainnya?</p> <p>19) Mengapa dulu sewaktu menciptakan yang tergambar adalah sosok buto, bukan sosok yang lain, sedangkan buto itu identik dengan orang yang jahat?</p> <p>20) Bagaimana riasan wajah pada jaranan buto?</p>	
Pertanyaan Deskriptif	21) Apakah dalam mitos asal-usul jaranan buto terkandung nilai-nilai budaya seperti nilai dalam hubungan dengan Tuhan dan nilai hubungan dengan orang lain?	Nilai budaya dalam mitos kesenian tarian <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i>

	22) Apakah gerakan tarian yang digerakkan melambangkan sesuatu?	
Pertanyaan Kontras	23) Apakah tarian jaranan buto menurut kang samsul ada nilai-nilai yang bisa diteladani?	
Pertanyaan Deskriptif	24) Apakah dalam jaranan buto bisa difungsikan sebagai dasar melakukan tindakan?	Fungsi mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”
Pertanyaan Kontras	25) Fungsi jaranan buto ini bagi masyarakat seperti apa mbah?	



B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi

Judul dokumentasi : Dokumentasi Mitos dalam Kesenian Tarian *Jaranan Buto “Sekar Dhiyu”* Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

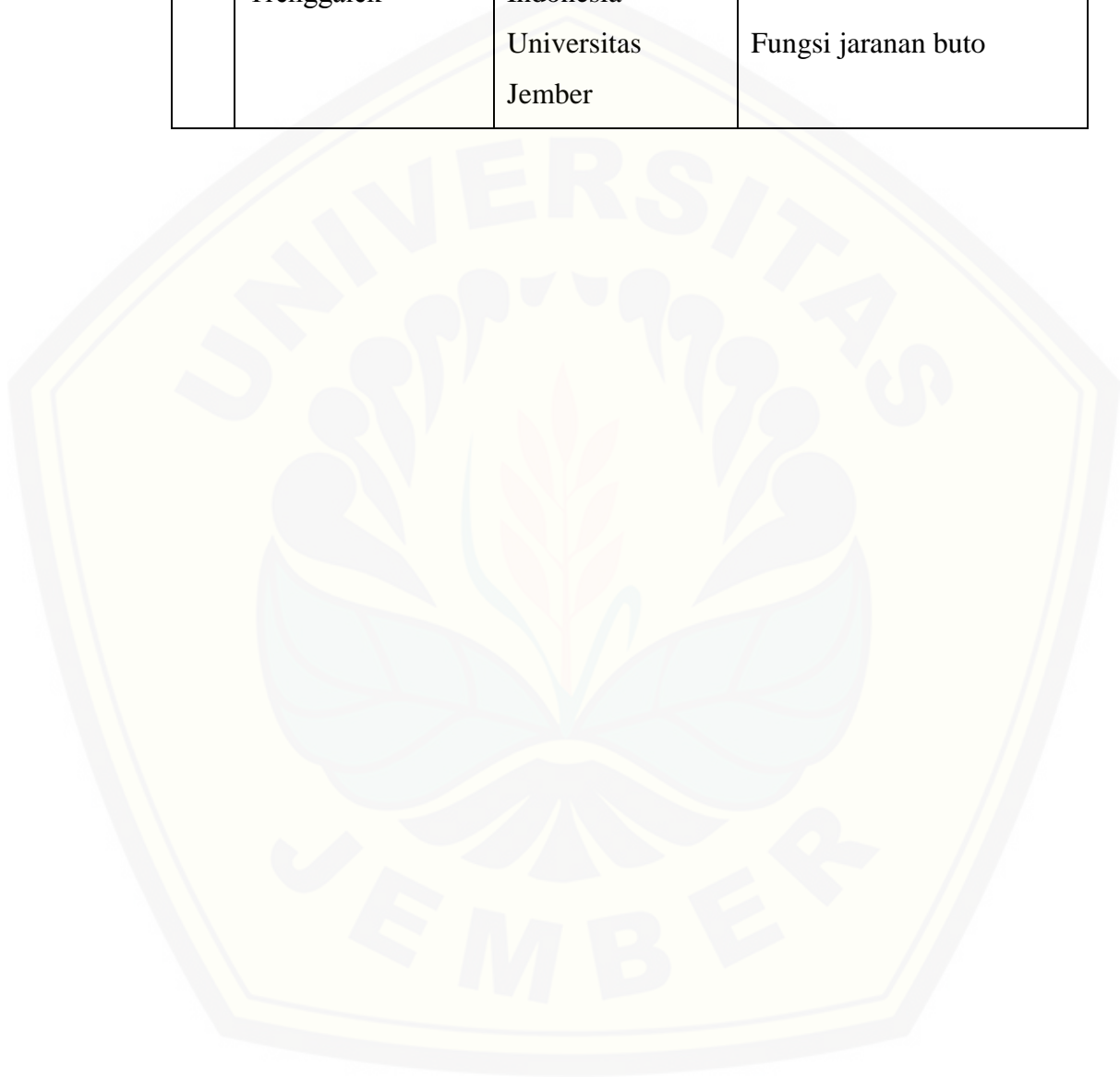
Objek dokumentasi : 1. Penelitian sebelumnya yang relevan
 2. Peralatan pementasan kesenian tarian *jaranan buto “Sekar Dhiyu”*
 3. Teks tentang cerita *jaranan buto “Sekar Dhiyu”*
 4. Silabus pembelajaran SMA Kurikulum 2013 Revisi

Tujuan dokumentasi : 1. Untuk mengetahui cerita tentang kesenian tarian *jaranan buto “Sekar Dhiyu”*
 2. Untuk membuat narasi cerita tentang kesenian tarian *jaranan buto “Sekar Dhiyu”*
 3. Untuk mengetahui intertekstual yang terdapat pada cerita *jaranan buto*
 4. Untuk mengetahui nilai budaya dalam kesenian tarian *jaranan buto “Sekar Dhiyu”*
 5. Untuk mengetahui fungsi kesenian tarian *jaranan buto “Sekar Dhiyu”* bagi masyarakat

Dokumen yang dikumpulkan:

No	Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1.	Silabus bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 Revisi 2016	Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 2016.	Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA
2.	Tulisan tentang <i>jaranan buto “Sekar Dhiyu”</i>	Mbah Setro Asnawi	Cerita tentang <i>jaranan buto “Sekar Dhiyu”</i>
3.	Skripsi dengan judul “Mitos dalam	Ida Agustina Puspitasari	Perbedaan cerita <i>jaranan buto</i> di Treanggalek

Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”	(110210402007) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember	dengan jaranan buto di Banyuwangi Nilai budaya jaranan buto Fungsi jaranan buto
--	--	---



LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Rumusan Masalah	Sumber Data	Meode
1.	Bagaimanakah wujud mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?	Pencipta <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”, pengembang <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”, pelaku tari, dan budayawan yang mengetahui dan memahami mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	Wawancara etnografis, observasi dan dokumentasi
2.	Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?	Pencipta <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”, pengembang <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”, pelaku tari, dan budayawan yang mengetahui dan memahami mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	Wawancara etnografis, observasi, dan dokumentasi
3.	Bagaimanakah fungsi mitos yang terdapat dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi bagi masyarakat?	Pencipta <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”, pengembang <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”, pelaku tari, dan budayawan yang mengetahui dan memahami mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	Wawancara etnografis, observasi, dan dokumentasi
4.	Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X?	Silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2016	Dokumentasi

**LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU REKONTRUSI CERITA
MITOS DALAM KESENIAN TARIAN *JARANAN BUTO* “*SEKAR DHIYU*”**

**D1. Instrumen Pemandu Rekontruksi Cerita Mitos dalam Kesenian Tarian
Jaranan Buto “*Sekar Dhiyu*” (Teknik Wawancara)**

No	Identitas Informan	Hasil Wawancara
1.	a) Nama: Setro Asnawi b) Umur: 78 c) Alamat: RT 02 RW 03 Dusun Sendangrejo Desa Kebondalem Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi d) Kedudukan: Pencipta pertama <i>jaranan buto</i> “ <i>Sekar Dhiyu</i> ”	<p>1) <i>Bagaimanakah cerita jaranan buto</i> bisa terdapat di Banyuwangi?</p> <p>Pada tahun 1963 saya dari kota Trenggalek datang di Banyuwangi . Setelah kurang lebih saya di Banyuwangi satu tahun, saya mengamati daerah Banyuwangi tentang keseniannya. Disitu saya mempunyai ide ingin menambah kesenian di Banyuwangi. Waktu itu saya membuat persatuan jaranan yang di Banyuwangi ini belum ada juga di daerah lain tidaak ada, yang ada dimanamana adalah jaranan kepang biasa. Disini saya ingin membuat persatuan jaranan yang nanti pemainnya orang-orang dewasa yang jaranannya saya buat dari kulit lembu dan saya gambar wayang rasekso (Buto). Lalu sejarah <i>jaranan buto</i> itu sebanarnya gak ada dari cerita apapun. Saya ingin membuat kesenian kalau ditempatkan di Banyuwangi ini cocok. Cuma menciptakan kesenian <i>jaranan buto</i> itu dengan melihat sejarah Banyuwangi yang lambangnya Minak Jinggo, yang dulunya ganteng dan bagus namun bertempur dengan Kebomarcuet jadinya menjadi seperti buto. Jadi menurut saya jika saya menciptakan suatu kesenian jaranan bergambar buto sangat cocok berkembang di daerah Banyuwangi. Maka dari itu saya menciptakan sebuah kesenian jaranan buto yang saya beri nama “Sekar Dhiyu Baru Muncul”</p> <p>2) <i>Apakah gerakan-gerakan dalam jaranan buto berasal dari suatu kegiatan tertentu?</i></p> <p>Gerakannya dinamakan lincak Gagak,</p>

		<p>semua gerakan itu bebarengan. Tarian ini khususkan pada kaki, dan disertai gerakan tangan. Dinamakan Lincak gagak karena gerakannya seperti gagak loncak-loncak. Gerakan tariannya sudah pakem, namun karena untuk variasi tarian banyak tariantarian <i>jaranan buto</i> yang dirubah-rubah.</p> <p>3) <i>Apakah dalam jaranan buto terdapat mantra-mantra tersendiri?</i></p> <p>Dalam setiap kesenian pasti ada mantranya, karena mantra itu digunakan untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, kalau jaranan kan ada sangkut pautnya dengan dengan setan dan sebagainya, jadi diadakan pembacaan mantra terlebih dahulu</p> <p>4) <i>Kapan dilakukan pembacaan mantra tersebut?</i></p> <p>Pembacaan mantra tersebut dilakukan sebelum acara pementasan dimulai, semua barang-barang di taruh di muka, tujuannya untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan dan mendekatkan penonton.</p> <p>5) <i>Selain mantra apakah ada ritual juga yang harus dilakukan?</i></p> <p>Iya ritual juga ada, ritual itu dilakukan bebarengan dengan pembacaan mantra sebelum acara pementasan dimulai. Setiap tahunnya juga ada ritual, yaitu waktu bulan Suro, tujuannya supaya kesenian tetap baik dan menjalin hubungan tetap harmonis antara pemain <i>jaranan buto</i>.</p> <p>6) <i>Mengapa dulu sewaktu menciptakan yang tergambar adalah sosok buto, bukan sosok yang lain, sedangkan buto itu identik dengan orang yang jahat?</i></p> <p>Sebenarnya begini, kita membuat <i>jaranan</i> berupa wayang buto. Buto ini kebanyakan jahat, namun ada juga buto yang memiliki</p>
--	--	--

		<p>kemanusiaan, dan sebenarnya yang menaiki adalah ksatria, jadi dulu itu sebenarnya yang menaiki <i>jaranan buto</i> itu tidak boleh berhias seperti buto karena merupakan seorang ksatria, namun karena untuk seni jadi yang menaiki <i>jaranan buto</i> berhias seperti buto.</p> <p>7) <i>Apakah buto tersebut memiliki nama?</i></p> <p>Iya butonya juga memiliki nama, rajanya bernama Dosomuko, patihnya bernama Kumbokarno, dan prajuritnya bernama Patih Sekipu</p>
2.	<p>a) Nama: Darni Wiyono</p> <p>b) Umur: 77</p> <p>c) Alamat: RT 01 RW 04 Dusun Cemetuk Desa Cluring Kecamatan Cluring</p> <p>d) Kedudukan: Penerus <i>jaranan buto "Sekar Dhiyu"</i></p>	<p>1) <i>Dapatkah Mbah menceritakan bagaimana cerita jaranan buto terdapat di Banyuwangi?</i></p> <p>Pak Setro Aseorang dari Kediri yang menciptakan jaranan buto pertama. Pindah ke Banyuwangi dan merintis jaranan buto. Sepakat pertemuan-pertemuan membentuk nama organisasi yaitu jaranan buto. Awal berdiri jaranan buto yaitu tahun 1963 menginjak tahun 1964. Yang pertama mempunyai ide untuk menciptakan adalah Pak Setro Asnawi lalu Pak Setro bergabung dengan saya karena saya adalah perintis organisasi lalu terbentuklah jaranan buto yang nama persatuannya diberi nama Sekar Dhiyu. Tahun 1967 jaranan buto dirintis kembali. Karena ada pergolakan sejarah Banyuwangi adalah Blambangan dan rajanya adalah raksasa atau buto yaitu Minak Jinggo jadi dipadukan dengan cerita Banyuwangi. Jadi dibuat sejarah atau pakem. Raja Blambangan adalah Minak Jinggo. Minak Jinggo memang wujudnya seperti raksasa namun jiwanya seperti ksatria. Meskipun kesenian jaranan buto juga dibuat untuk menuju kebaikan dan hiburan, dan itupun dinamakan dengan ksatria. Dulunya Minak Jinggo adalah Joko Umbaran, orangnya bagus, karena bertempur dengan Kebo Marcuet seorang pemberontak. Kerena ditendang-tendang oleh Kebo Marcuet jadi wajahnya menjadi hancur atau rusak, lalu diberi nama Minak</p>

		<p>Jinggo. Jadi disamakan dengan sejarah Blambangan, meskipun jaranan buto adalah kesenian tapi kalau ada awal diledgendakan dan terdapat sejarah, yaitu rajanya Minak Jinggo yang seperti raksasa, jadi jaranan buto cocok diciptakan dan dilestarikan di Banyuwangi.</p> <p>2) <i>Apakah gerakan-gerakan tarinya melambangkan sesuatu?</i></p> <p>Gerakannya itu gerakan prajurit, raja, dan patih. Pada jaranan buto terdapat Raja, senopatih, prajurit. Pertama keluar 6 orang. Lalu berlawanan antara raja 1, 1 senopatih dan 1 prajurit dengan raja 1, 1 senopatih, 1 prajurit untuk memperebutkan kekuasaan. Namun tidak ada percakapan hanya diperagakan dengan gerakan.</p> <p>3) <i>Fungsi jaranan buto ini bagi masyarakat seperti apa mbah?</i></p> <p>Bagi masyarakat jaranan buto ini hanya sebagai hiburan serta organisasi untuk mempermudah memberikan saran bagi generasi muda untuk melestarikan jaranan buto ini. Serta untuk mengurangi kenalan-kenalan remaja pada saat ini. Contohnya pada seni kadang-kadang ada mabuk-mabukkan, namun pada jaranan buto ini tidak terdapat begitu. Hanya untuk kebaikan.</p> <p>4) <i>Bagaimana riasan wajah pada jaranan buto?</i></p> <p>Riasan wajah berwarna merah, putih, dan hitam. Warna merah dan hitam digunakan untuk menampilkan kesan seram, warna putih untuk membuat siung atau taring. Tata rias seperti itu untuk menampilkan kesan seram dan gagah, karena buto itukan identik dengan orang yang seram dan besar. Tapi sebenarnya jaranan buto itu yang menunggangi adalah seorang ksatria, namun karena seni jadi dirias seram seperti buto. Tata rias itu menjadi</p>
--	--	---

		<p>hal paling penting.</p> <p>5) <i>Apakah buto dalam jaranan buto itu ada namanya?</i></p> <p>Ada namanya, raja bernama Dosomuko, patih namanya Kumbokarno, prajurit namanya patih sekipu, dalam <i>jaranan buto</i> Cuma ada tiga, raja, patih, dan prajurit.</p> <p>6) <i>Apakah dalam jaranan buto “Sekar Dhiyu” ketika tampil, keluaranya pemain jaranan buto ada aturan tersendiri?</i></p> <p>Yang pertama keluar itu prajurit dan patih, setelah itu dilanjut raja, dan itu sudah menjadi Pakem dalam <i>jaranan buto</i> “<i>Sekar Dhiyu</i>”</p> <p>7) <i>Apakah dalam jaranan buto “Sekar Dhiyu” terdapat ritual yang harus dilaksanakan?</i></p> <p>Memang ada ritualnya, kalau <i>jaranan buto</i> “<i>Sekar Dhiyu</i>” ritualnya dilaksanakan setiap bulan Suro, selamatan satu Suro dan mengambil hari dan tanggal Jumat pertama. Mengumpulkan anggota, sesuai keyakinan, membicarakan organisasi yang dibentuk.</p> <p>8) <i>Apakah di setiap jaranan buto itu selalu ada kesurupannya?</i></p> <p>Emang selalu ada, tapi misal tidak diadakan kesurupan juga bisa, makanya dalam <i>jaranan buto</i> itu ada gambuhnya, dan kenapa diadakan ritual, ya untuk itu supaya saat terjadi kesurupan tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, dan biasanya ritual itu dilakukan oleh gambuh sebelum pementasan <i>jaranan buto</i> dimulai.</p>
3.	a) Nama: Diharjo Selamat/ Kang Samsul	1) <i>Apakah tarian jaranan buto menurut kang samsul ada nilai-nilai yang bisa diteladani?</i>

	<p>b) Umur: 45</p> <p>c) Alamat: Kemiren</p> <p>d) Pekerjaan: Pelaku tari</p>	<p>Ada mbak, semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan tuhan, semuanya kembali pada tuhan. Salah satu gerakan tari apabila ditempelkan di dinding dan difilosofikan pada agama kita melambangkan lafad allah. Ada lagi gerakan tari yang menunjuk teman, yaitu satu jari jempol yang menunjuk pada orang lain , sedangkan empat jari yang lainnya menunjuk pada diri sendiri. Filosofinya, sebelumnya harus menunjuk ke diri sendiri dulu, apakah diri sendiri ini sudah benar, sebelum menunjuk pada orang lain.</p>
4.	<p>a) Nama: Hasan Basri</p> <p>b) Pekerjaan: Budayawan Banyuwangi</p>	<p>1) <i>Apakah jaranan buto memang asli Banyuwangi?</i></p> <p>Sebenarnya jaranan itu sudah diakui oleh Kediri sebagai identitasnya, seperti di Banyuwangi gandrung. Jaranan buto itu banyak berkembang di daerah Banyuwangi bagian Selatan yang basisnya memang masyarakat mataraman, jadi jaranan buto itu akulturasi antara budaya masyarakat mataraman dan idiom-idiom, ikon-ikon masyarakat Osing. Jadi Mbah Setro ketika berkesenian jaranan di Banyuwangi, ingin menciptakan jaranan yang khas daerah Banyuwangi yang berbeda dengan jaranan yang ada di Kediri, Tulungagung. Jadi Mbah Setro menciptakan jaranan buto yang menggambarkan semangat kepahlawanan Minak Jinggo. Bagi orang luarkan cerita Minak Jinggo itu memang dianggap sebagai khas Banyuwangi. Dari cerita tersebut supaya berwarna Banyuwangi mengambil cerita Minak Jinggo sebagai inspirasi dalam membuat jaranan buto. Bagi orang luarkan Minak Jinggo ini adalah sosok raksasa, kurang bagus, cerita Minak Jinggo itu berasal dari cerita Damarwulan. Jadi cerita Minak Jinggo yang seperti raksasa melekat di pemikiran orang Jawa. Kemudian kesenian jaranan buto marak di daerah Cemetuk. Perbedaan dengan jaranan prejang yaitu perbedaan tarian, kalau jaranan buto lebih terinspirasi dari figur Minak Jinggo.</p>

LAMPIRAN E. REKONTRUKSI CERITA KESENIAN TARIAN *JARANAN BUTO “SEKAR DHIYU”*

MITOS KESENIAN TARIAN *JARANAN BUTO “SEKAR DHIYU”*

Konon, cerita *jaranan buto* berawal dari kekaguman Mbah Setro Asnawi terhadap sosok Minak Jinggo. Dahulu sebelum dijuluki Minak Jinggo, nama aslinya adalah Joko Umbaran. Joko Umbaran adalah utusan Kerajaan Majapahit yang ditugaskan untuk membinasakan pemberontak yang sangat ganas yang bernama Kebomarcuet. Kebomarcuet adalah sosok siluman yang berbadan manusia dan berkepala kerbau, Kebomarcuet adalah pemberontak yang sangat ditakuti pada saat itu, terutama oleh Kerajaan Majapahit.

Raja Majapahit: “Sopo hang biso mateni Kebomarcuet, kadung lanang rabi ambi anak isun, kadang wadon hun dadekno anak isun”

Raja Majapahit membuat janji, dan Joko Umbaran yang diutus untuk membinasakan Kebomarcuet. Joko Umbaran adalah patih terbaik yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit. Pada saat menjadi patih, Joko Umbaran masih sangat muda. Joko Umbaran memiliki paras yang rupawan, gagah, dan sakti mandraguna. Berangkatlah Joko Umbaran memenuhi tugas sang Raja. Pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah. Setelah peperangan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi rusak parah, karena diseruduk oleh Kebomarcuet. Setelah melakukan pertarungan, Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet. Kebomarcuet mati ditangan Joko Umbaran, dan Joko Umbaran mencabut tanduk Kebomarcuet. Tanduk tersebut lalu digunakan sebagai senjata Joko Umbaran yang bernama *Godho*. Joko Umbaran mengetahui bahwa kekuatan Kebomarcuet ada pada tanduknya dan siapapun yang memiliki tanduk tersebut bisa dijadikan senjata pamungkas.

Setelah pertarungan selesai, Joko Umbaran menagih janji yang sudah dibuat Raja, namun anak sang Raja tidak bersedia menikah dengan Joko Umbaran karena wajah Joko Umbaran sudah rusak parah akibat pertarungan melawan Kebomarcuet. Mendengar keputusan tersebut Joko Umbaran merasa sakit hati. Setelah itu Raja membatalkan janjinya. Padahal Joko Umbaran sudah berhasil mengalahkan Kebomarcuet dengan susah payah. Tetapi Raja tetap memberikan hadiah kepada Joko Umbaran berupa tanah Jawa bagian Timur yang meliputi daerah Karesidenan Besuki (saat ini) kepada Joko Umbaran. Karena pertarungan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi seperti wajah buto atau raksasa dan sejak saat itu dijuluki sebagai Prabu Minak Jinggo. Meskipun Prabu Minak Jinggo mempunyai wujud seperti raksasa, namun Prabu Minak Jinggo tetap memiliki jiwa ksatria yang sangat besar. Selain itu *buto* juga tidak selalu identik dengan orang yang menyeramkan. Buto juga memiliki arti lain yaitu *nyebuto*. *Nyebuto* berarti kembali kepada Tuhan, bahwa semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan

Tuhan, semuanya kembali pada Tuhan. Prabu Minak Jinggo juga memiliki senjata pamungkas yaitu *Godho*, tidak ada yang bisa menandingi kesaktian senjata pamungkas Minak Jinggo.

Dalam pementasannya tarian *jaranan buto* menyuguhkan tiga tahap, yaitu sebelum pembukaan, pembukaan, dan penutup. Pada tahap sebelum pembukaan diadakan ritual dan pembacaan mantra yang dilakukan oleh dua gambuh. Ritual dan mantra dilakukan di depan alat-alat *jaranan buto* yang akan digunakan. Gambuh menyiapkan sesajen yang meliputi nasi tumpeng, *kembang* tujuh rupa, pisang, ayam hitam, dan lain-lain. Setelah itu Gambuh membakar menyan dan melakukan pembacaan mantra. Mantra tersebut dibacakan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan, karena dalam pementasan *jaranan buto* ada kejadian kesurupan (*trance*) dan hal itu ada sangkut pautnya dengan makhluk halus. Pembacaan mantra dan ritual juga dilakukan agar menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, mendekatkan penonton agar senang, dan untuk keamanan saat pementasan berlangsung.

Pada tahap pembukaan dibuka dengan gending yang dilantunkan oleh sinden. Gending tersebut berdurasi kurang lebih dua puluh menit dan menggunakan bahasa Jawa. Setelah gending selesai dilantunkan keluar lima penari *jaranan buto* yaitu yang pertama keluar adalah prajurit, lalu diikuti patih dan satu raja. Setelah lima penari *jaranan buto* menari kurang lebih lima belas menit, lalu keluar satu raja lagi dan lima penari *jaranan buto* yang lain menghentikan tariannya. Setelah itu semua penari *jaranan buto* menari bersama. Tarian bersama ini bisa diartikan sebagai awal dari persahabatan para penari *jaranan buto*. Lalu setelah mereka menari bersama, tarian dilanjutkan dengan tari peperangan. Hal itu terjadi karena adanya dua raja yang memperebutkan kekuasaan.

Pada tahap penutup terjadi kesurupan (*trance*). Kesurupan tersebut terjadi pada penari *jaranan buto* yang kalah dalam peperangan. Pada pakem yang dipakai di *jaranan buto* "*Sekar Dhiyu*" penari *jaranan buto* yang kesurupan adalah raja yang baru datang. Hal tersebut dikarenakan raja yang baru datang gila kekuasaan dan ingin merebut kerajaan para penari *jaranan buto*. Setelah terjadi kesurupan, penari yang kesurupan menjadi seperti raksasa (*buto*). Para penari *jaranan buto* yang lain mencambuk penari *jaranan buto* dengan bergantian. Bahkan penari *jaranan buto* yang kesurupan meminta untuk dicambuk.

Total penari dalam *jaranan buto* ada enam orang, yaitu dua penari menggunakan tunggangan bergambar buto raja yang bernama Dosomuko, dua penari menggunakan tunggangan bergambar buto patih yang bernama Prahasto, dan dua penari menggunakan tunggangan bergambar buto prajurit yang bernama Patih Sekipuh. Terdapat raja, patih, dan prajurit karena menggambarkan suatu kerajaan.

LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

F.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain

A	1. Hubungan Semantik : Percakupan Tegas		
	2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
	Istilah Tercakup <i>Godho</i>	Hubungan Semantik sejenis dari	Istilah Pencakup senjata Minak Jinggo
B	1. Hubungan Semantik : Urutan		
	2. Bentuk : X (salah satu tahap dalam) Y		
	Istilah Tercakup <i>nasi tumpeng kembang tujuh rupa pisang ayam hitam barang</i>	Hubungan Semantik sejenis dari	Istilah Pencakup perlengkapan sesajen
C	1. Hubungan Semantik : Tokoh		
	2. Bentuk : X (adalah salah satu tokoh) Y		
	Istilah Tercakup <i>pembacaan mantra ritual gending tarian kesurupan (trance)</i>	Hubungan Semantik suatu bagian dari	Istilah Pencakup Tarian <i>jaranan buto</i>
C	Istilah Tercakup <i>Minak Jinggo</i>	Hubungan Semantik salah satu tokoh	Istilah Pencakup Patih Kerajaan Majapahit
	<i>Kebomarcuet</i>	salah satu tokoh	pemberontak
	<i>Raja</i>	salah satu tokoh	Raja Kerajaan Majapahit
	<i>Dodomuko</i>	salah satu tokoh	nama raja
	<i>Prahasto</i>	salah satu tokoh	nama patih
	<i>Patih Sekipu</i>	salah satu tokoh	nama prajurit

F.2 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomik

Struktur Cerita	Cerita Utuh
Inspirasi cerita	<p>Konon, cerita <i>jaranan buto</i> berawal dari kekaguman Mbah Setro Asnawi terhadap sosok Minak Jinggo. Dahulu sebelum dijuluki Minak Jinggo, nama aslinya adalah Joko Umbaran. Joko Umbaran adalah utusan Kerajaan Majapahit yang ditugaskan untuk membinasakan pemberontak yang sangat ganas yang bernama Kebomarcuet. Kebomarcuet adalah sosok siluman yang berbadan manusia dan berkepala kerbau, Kebomarcuet adalah pemberontak yang sangat ditakuti pada saat itu, terutama oleh Kerajaan Majapahit.</p> <p>Raja Majapahit: “Sopo hang biso mateni Kebomarcuet, kadung lanang rabi ambi anak isun, kadang wadon hun dadekno anak isun”</p> <p>Raja Majapahit membuat janji, dan Joko Umbaran yang diutus untuk membinasakan Kebomarcuet. Joko Umbaran adalah patih terbaik yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit. Pada saat menjadi patih, Joko Umbaran masih sangat muda. Joko Umbaran memiliki paras yang rupawan, gagah, dan sakti mandraguna. Berangkatlah Joko Umbaran memenuhi tugas sang Raja. Pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah. Setelah peperangan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi rusak parah, karena diseruduk oleh Kebomarcuet. Setelah melakukan pertarungan, Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet. Kebomarcuet mati ditangan Joko Umbaran, dan Joko Umbaran mencabut tanduk Kebomarcuet. Tanduk tersebut lalu digunakan sebagai senjata Joko Umbaran yang bernama <i>Godho</i>. Joko Umbaran mengetahui bahwa kekuatan Kebomarcuet ada pada tanduknya dan siapapun yang memiliki tanduk tersebut bisa dijadikan senjata pamungkas.</p> <p>Setelah pertarungan selesai, Joko Umbaran menagih janji yang sudah dibuat Raja, namun anak sang Raja tidak bersedia menikah dengan Joko Umbaran karena wajah Joko Umbaran sudah rusak parah akibat pertarungan melawan Kebomarcuet. Mendengar keputusan tersebut Joko Umbaran merasa sakit hati. Setelah itu Raja membatalkan janjinya. Padahal Joko Umbaran sudah berhasil mengalahkan Kebomarcuet dengan susah payah. Tetapi Raja tetap memberikan hadiah kepada Joko Umbaran berupa tanah Jawa bagian Timur yang meliputi daerah Karesidenan Besuki (saat ini) kepada Joko Umbaran. Karena pertarungan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi seperti wajah buto atau raksasa dan sejak saat itu dijuluki sebagai Prabu Minak Jinggo. Meskipun Prabu Minak Jinggo mempunyai wujud seperti raksasa, namun Prabu Minak Jinggo tetap memiliki jiwa ksatria yang sangat besar. Selain itu <i>buto</i> juga tidak selalu identik dengan orang yang menyeramkan. Buto juga memiliki arti lain yaitu <i>nyebuto</i>. <i>Nyebuto</i> berarti kembali</p>

	<p>kepada Tuhan, bahwa semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan Tuhan, semuanya kembali pada Tuhan. Prabu Minak Jinggo juga memiliki senjata pamungkas yaitu <i>Godho</i>, tidak ada yang bisa menandingi kesaktian senjata pamungkas Minak Jinggo.</p>
Sebelum pembukaan	<p>Pada tahap sebelum pembukaan diadakan ritual dan pembacaan mantra yang dilakukan oleh dua gambuh. Ritual dan mantra dilakukan di depan alat-alat <i>jaranan buto</i> yang akan digunakan. Gambuh menyiapkan sesajen yang meliputi nasi tumpeng, <i>kembang</i> tujuh rupa, pisang, ayam hitam, dan lain-lain. Setelah itu Gambuh membakar menyan dan melakukan pembacaan mantra. Mantra tersebut dibacakan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan, karena dalam pementasan <i>jaranan buto</i> ada kejadian kesurupan (<i>trance</i>) dan hal itu ada sangkut pautnya dengan makhluk halus. Pembacaan mantra dan ritual juga dilakukan agar menjauhkan dari ha-hal yang tidak diinginkan, mendekatkan penonton agar senang, dan untuk keamanan saat pementasan berlangsung.</p>
Pembukaan	<p>Pada tahap pembukaan dibuka dengan gending yang dilantunkan oleh sinden. Gending tersebut berdurasi kurang lebih dua puluh menit dan menggunakan bahasa Jawa. Setelah gending selesai dilantunkan keluar lima penari <i>jaranan buto</i> yaitu yang pertama keluar adalah prajurit, lalu diikuti patih dan satu raja. Setelah lima penari <i>jaranan buto</i> menari kurang lebih lima belas menit, lalu keluar satu raja lagi dan lima penari <i>jaranan buto</i> yang lain menghentikan tariannya. Setelah itu semua penari <i>jaranan buto</i> menari bersama. Tarian bersama ini bisa diartikan sebagai awal dari persahabatan para penari <i>jaranan buto</i>. Lalu setelah mereka menari bersama, tarian dilanjutkan dengan tari peperangan. Hal itu terjadi karena adanya dua raja yang memperebutkan kekuasaan.</p>
Penutup	<p>Pada tahap penutup terjadi kesurupan (<i>trance</i>). Kesurupan tersebut terjadi pada penari <i>jaranan buto</i> yang kalah dalam peperangan. Pada pakem yang dipakai di <i>jaranan buto</i> "<i>Sekar Dhiyu</i>" penari <i>jaranan buto</i> yang kesurupan adalah raja yang baru datang. Hal tersebut dikarenakan raja yang baru datang gila kekuasaan dan ingin merebut kerajaan para penari <i>jaranan buto</i>. Setelah terjadi kesurupan, penari yang kesurupan menjadi seperti raksasa (<i>buto</i>). Para penari <i>jaranan buto</i> yang lain mencambuk penari <i>jaranan buto</i> dengan bergantian. Bahkan penari <i>jaranan buto</i> yang kesurupan meminta untuk dicambuk.</p>

F.3 Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Paradigma untuk Tahapan dalam Mitos Kesenian Tarian *Jaranan Buto* “*Sekar Dhiyu*”

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras			
	Waktu	Tempat	Hukum Pelaksanaan	Jenis
Pembacaan mantra dan pelaksanaan ritual	Sebelum pementasan dimulai	Depan panggung	Wajib	nasi tumpeng, <i>kembang</i> tujuh rupa, pisang, ayam hitam, dan lain-lain
Kesurupan	Saat tahap penutup	Panggung pemain <i>jaranan buto</i>	Wajib ada sebagai hiburan	-

F.4 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

Tabel Analisis Tema Budaya

F.4.1 Ranah Fungsi

Ranah Fungsi	Data Wawancara	Interpretasi
Sebagai Cerminan Tokoh Ideal	<p>Berangkatlah Joko Umbaran memenuhi tugas sang Raja. Pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah. Setelah peperangan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi rusak parah, karena diseruduk oleh Kebomarcuet. Setelah melakukan pertarungan, Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet.</p> <p>Pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah. Setelah peperangan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi rusak parah, karena diseruduk oleh Kebomarcuet. Setelah melakukan pertarungan, Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet. Kebomarcuet mati ditangan Joko Umbaran, dan Joko</p>	<p>Joko Umbaran atau Minak Jinggo adalah tokoh yang menjadi inspirasi awal terdapat <i>jaranan buto</i> di Banyuwangi yang memiliki paras yang rupawan dan gagah. Joko Umbaran merupakan patih terbaik yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit. Dengan kegagahan dan gelar patih terbaik yang dimiliki tersebut, Joko Umbaran ditugaskan oleh Raja Majapahit untuk membinasakan pemberontak yang sangat ganas. Karena Joko Umbaran memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, Joko Umbaran berangkat memenuhi tugas sang Raja untuk melakukan petempuran dengan pemberontak yang sangat ganas.</p> <p>Cerita mengenai pertempuran Joko Umbaran dan pemberontak Kebomarcuet terjadi sangat sengit. Joko Umbaran mengalami kekalahan, namun Joko Umbaran memiliki kepribadian keteguhan diri yang tinggi. Joko Umbaran tetap berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkan Kebomarcuet. Akhirnya dengan keteguhan diri dan kekuatan yang dimiliki Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet.</p> <p>Cerita mengenai kepribadian yang dimiliki oleh Joko Umbaran atau Minak Jinggo dapat dijadikan contoh bagi masyarakat. Cerita tersebut memberikan ajaran kepada masyarakat untuk menanamkan sifat tanggung jawab dan memiliki keteguhan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki sifat tanggung</p>

	Umbaran mencabut tanduk Kebomarcuet.	jawab dan keteguhan diri, setiap orang akan dihargai oleh orang lain dan dapat dipercaya oleh orang lain serta tidak gampang menyerah apabila mengalami kegagalan.
Meningkatkan Perasaan Solidaritas Masyarakat Dusun Cemetuk	<i>Jaranan buto</i> juga ada ritualnya yaitu dilaksanakan saat bulan Suro di Hari Jumat pertama bulan Suro. Saat ritual mengumpulkan semua pemain <i>jaranan buto</i> . Selain itu tujuannya untuk makan-makan bersama dan membicarakan kegiatan-kegiatan dan pengeluaran yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Serta untuk mendekatkan lagi para pemain <i>jaranan buto</i> agar tetap terjalin kekeluargaan. (Darni, wawancara, 28 Mei 2018)	Dengan adanya ritual yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan Suro, dapat menumbuhkan solidaritas antar para pemain <i>jaranan buto</i> . Adanya solidaritas antara para pemain <i>jaranan buto</i> sangat membantu untuk melestarikan kesenian <i>jaranan buto</i> dan menciptakan kesatuan serta kekeluargaan antara pemain <i>jaranan buto</i> . Selain itu karena ritual diadakan di suatu desa, para warga yang lainnya pun juga ikut andil dalam acara ritual tersebut, yaitu saat makan-makan bersama. Hal itu juga dapat menumbuhkan perasaan solidaritas antar warga.
Memberi Kontrol Sosial agar Masyarakat Banyuwangi Berperilaku Baik	Salah satu gerakan tari apabila kita tempelkan ke tembok, lafad Allah, kalau kita filosofikan ke agama kita. Juga ada gerakan tari yang menunjuk teman kita, kita harus menunjuk ke kita dulu, sudah betulkah kita sebelum menunjuk ke orang lain. (Samsul, wawancara, 27 Januari 2018)	Data di atas menunjukkan bahwa dalam tarian <i>jaranan buto</i> bisa dijadikan sebagai kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik. Sebagai contoh berperilaku baik dalam berteman. Jadi, sebelum menilai orang lain, sebaiknya menilai diri sendiri terlebih dahulu, agar tidak menimbulkan salah paham antara orang yang dinilai dengan orang yang menilai. Dengan toleransi antar teman tersebut bisa menjadikan keharmonisan sesama teman.

<p>Sebagai Hiburan untuk Masyarakat Banyuwangi dan Sekitarnya</p>	<p><i>Jaranan buto</i> inikan kesenian, kesenian itu mempunyai tujuan untuk menghibur orang yang melihat kesenian tersebut. Jadi <i>jaranan buto</i> juga difungsikan sebagai hiburan untuk masyarakat. Dan kesenian <i>jaranan buto</i> dibuat untuk menuju kebaikan dan hiburan, hal itupun juga dinamakan dengan ksatria. Seperti yang dilakukan oleh Minak Jinggo meskipun mempunyai wajah seperti raksasa atau buto namun mempunyai jiwa ksatria di dalam hatinya. (Darni, wawancara, 28 Mei 2018)</p>	<p>Data tersebut membuktikan bahwa <i>jaranan buto</i> juga berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat yang menyaksikan penampilan <i>jaranan buto</i>. Warga bisa terhibur karena saat pementasan <i>jaranan buto</i> juga disajikan lawakan-lawakan yang dilakukan oleh sinden. Warga yang membutuhkan hiburan merasa memperoleh kesenangan dan ajaran hidup dengan menyaksikan <i>jaranan buto</i>.</p>
<p>Sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat Menengah ke Bawah</p>	<p>Dalam pementasan <i>jaranan buto</i> “<i>Sekar Dhiyu</i>” pasti ada orang yang berjualan. Hal itu memberikan rejeki tersendiri bagi penjual karena dalam pementasan <i>jaranan buto</i> banyak penonton yang melihat, baik itu anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Selain itu rejeki juga di dapat oleh para pemain <i>jaranan buto</i> dan orang-orang yang terlibat dalam <i>jaranan buto</i>. (Darni, wawancara, 28 Mei 2018)</p>	<p>Data tersebut membuktikan bahwa saat pementasan <i>jaranan buto</i> memberikan fungsi ekonomi bagi para pemain <i>jaranan buto</i> dan para pedagang yang berjualan di sekitar tempat pementasan <i>jaranan buto</i>. Para pedagang yang berjualan bisa mendapatkan rejeki karena adanya orang yang menonton <i>jaranan buto</i>. Sedangkan pemain <i>jaranan buto</i> mendapatkan rejeki karena diundang untuk tampil.</p>

F.4.2 Ranah Nilai Budaya

Ranah Nilai Budaya		Data	Interpretasi Data
Nilai Religiusitas	Ketaatan manusia terhadap Tuhan	(1) “Selain itu <i>buto</i> juga tidak selalu identik dengan orang yang menyeramkan. <i>Buto</i> juga memiliki arti lain yaitu <i>nyebuto</i> . <i>Nyebuto</i> berarti kembali kepada Tuhan, bahwa semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan Tuhan, semuanya kembali pada Tuhan. ”	Data (1) tersebut membuktikan bahwa dalam <i>jaranan buto</i> mengajarkan semua yang ada di bumi ini akan kembali kepada Tuhan, karena semua yang di bumi adalah ciptaan Tuhan, jadi apabila sewaktu-waktu Tuhan ingin mengambilnya, kita sebagai makhluk yang hidup di bumi tidak bisa melawan kehendak-Nya. Jadi kita harus menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Tarian <i>jaranan buto</i> terinspirasi dari sosok Minak Jinggo. Pada saat Mbah Setro Asnawi terinspirasi menciptakan <i>jaranan buto</i> , Mbah Setro Asnawi menggunakan kiblat agama islam. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu gerakan tari dalam <i>jaranan buto</i> apabila ditempelkan ke dinding akan membentuk lafad Allah.
	Percaya kepada yang gaib	(2) “Pada tahap sebelum pembukaan diadakan ritual dan pembacaan mantra yang dilakukan oleh dua gambuh. Ritual dan mantra dilakukan di depan alat-alat <i>jaranan buto</i> yang akan digunakan. Gambuh menyiapkan sesajen yang meliputi nasi tumpeng, <i>kembang</i>	Data tersebut menunjukkan bahwa dalam tarian <i>jaranan buto</i> ada sangkut pautnya dengan hal-hal gaib. Para pemain dalam <i>jaranan buto</i> serta gambuh percaya dalam <i>jaranan buto</i> terdapat kekuatan gaib yang berhubungan dengan makhluk halus. Pada data (2) gambuh percaya kalau dengan membakar menyan dan pembacaan mantra bisa menghindarkan dari kejadian yang tidak

		<p>tujuh rupa, pisang, ayam hitam, dan lain-lain. Setelah itu Gambuh membakar menyan dan melakukan pembacaan mantra. Mantra tersebut dibacakan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan, karena dalam pementasan <i>jaranan buto</i> ada kejadian kesurupan (<i>trance</i>) dan hal itu ada sangkut pautnya dengan makhluk halus.</p> <p>(3) “Setelah terjadi kesurupan, penari yang kesurupan menjadi seperti raksasa (<i>buto</i>). Para penari <i>jaranan buto</i> yang lain mencambuk penari <i>jaranan buto</i> dengan bergantian. Bahkan penari <i>jaranan buto</i> yang kesurupan meminta untuk dicambuk.”</p>	<p>diinginkan. Kepercayaan yang lain juga terwujud dalam data (3) yaitu dengan adanya pemain <i>jaranan buto</i> yang mengalami kesurupan saat pertunjukan <i>jaranan buto</i>. Selain itu pemain <i>jaranan buto</i> yang kesurupan tidak merasakan sakit saat dicambuk oleh pemain <i>jaranan buto</i> yang lain secara bergantian. Maka dari itu dilakukan ritual dan pembacaan mantra oleh Gambuh, agar menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.</p>
Nilai Sosial	Gotong-royong	<p>(4) “Sebelum pementasan dimulai para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian tarian <i>jaranan buto</i> “<i>Sekar Dhiyu</i>” bergotong-royong menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk pementasan. Tidak hanya itu</p>	<p>Data tersebut mengandung nilai gotong-royong. Nilai gotong-royong pada data (4) terjadi kepada para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian <i>jaranan buto</i> “<i>Sekar Dhiyu</i>” yang bekerja sama menyiapkan alat pementasan dan membereskan alat-alat pementasan saat pementasan sudah selesai. Pada data (5) juga</p>

		<p>setelah pementasan selesai, para pemain <i>jaranan buto</i> juga bersama-sama membereskan alat-alat yang sudah digunakan.”</p> <p>(5) “Saat pemain <i>jaranan buto</i> ada yang kesurupan (<i>trance</i>), dua gambuh saling bergotong-royong mengambil tunggahan yang digunakan para pemain <i>jaranan buto</i> dan melepaskan sebagian pakaian yang digunakan oleh pemain <i>jaranan buto</i>.”</p>	<p>menunjukkan gotong-royong yang dilakukan oleh gambuh saat pemain <i>jaranan buto</i> mengalami kesurupan dengan melepaskan tunggahan yang digunakan oleh para pemain <i>jaranan buto</i>, perhiasan kepada, dan sebagian pakaian yang digunakan para pemain <i>jaranan buto</i>.</p>
	<p>Nilai musyawarah</p>	<p>(6) “Joko Umbaran adalah utusan Kerajaan Majapahit yang ditugaskan untuk membinasakan pemberontak yang sangat ganas yang bernama Kebomarcuet. Kebomarcuet adalah sosok siluman yang berbadan manusia dan berkepala kerbau, Kebomarcuet adalah pemberontak yang sangat ditakuti pada saat itu, terutama oleh Kerajaan Majapahit. Raja Majapahit: “Sopo hang biso mateni Kebomarcuet, kadung lanang rabi ambi anak</p>	<p>Data (6) tersebut menunjukkan nilai musyawarah. Hal itu dibuktikan dengan kalimat yang diucapkan oleh Raja yaitu <i>Sopo hang biso mateni Kebomarcuet, kadung lanang rabi ambi anak isun, kadang wadon hun dadekno anak isun</i>. Kalimat yang diucapkan Raja tersebut untuk menyelesaikan masalah yang pada kerajaan Majapahit yaitu adanya pemberontak yang sangat ganas. Ucapan raja tersebut, dilakukan untuk mencapai mufakat agar keharmonisan dalam masyarakat selalu terjaga. Nilai Musyawarah yang terdapat pada <i>Mitos Kesenian Tarian Jaranan buto</i> dapat dijadikan contoh untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam suatu masyarakat, agar</p>

		isun, kadang wadon hun dadekno anak isun”.	tidak terjadi kesalahpahaman dan masalah yang ada bisa dicapai dengan mufakat.
Nilai Kepribadian	Tanggung jawab	(7) “Raja Majapahit membuat janji, dan Joko Umbaran yang diutus untuk membinasakan Kebomarcuet. Joko Umbaran adalah patih terbaik yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit. Pada saat menjadi patih, Joko Umbaran masih sangat muda. Joko Umbaran memiliki paras yang rupawan, gagah, dan sakti mandraguna. Berangkatlah Joko Umbaran memenuhi tugas sang Raja. Pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah. ”	Data (7) tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab yang ditunjukkan pada kalimat <i>berangkatlah Joko Umbaran memenuhi tugas sang Raja. Pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah.</i> Sikap tanggung jawab terlihat dari Joko Umbaran atau Minak Jinggo kepada Raja Majapahit. Joko Umbaran mau melakukan tugas dari Raja Majapahit meskipun harus menanggung semua resiko.
	Keteguhan diri	(8) “Pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah. Setelah peperangan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi rusak parah, karena diseruduk oleh Kebomarcuet. Setelah melakukan	Data (8) tersebut menunjukkan sikap keteguhan diri yang ditunjukkan pada kalimat <i>setelah melakukan pertarungan, Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet. Kebomarcuet mati ditangan Joko Umbaran, dan Joko Umbaran mencabut tanduk Kebomarcuet.</i> Keteguhan diri tersebut dimiliki oleh Joko Umbaran. Meskipun Joko Umbaran pertamanya mengalami kekalahan

		<p>pertarungan, Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet. Kebomarcuet mati ditangan Joko Umbaran, dan Joko Umbaran mencabut tanduk Kebomarcuet. Tanduk tersebut lalu digunakan sebagai senjata Joko Umbaran yang bernama <i>Godho</i>. Joko Umbaran mengetahui bahwa kekuatan Kebomarcuet ada pada tanduknya dan siapapun yang memiliki tanduk tersebut bisa dijadikan senjata pamungkas.”</p>	<p>saat melawan Kebomarcuet, namun dengan keteguhan diri dan usaha yang sungguh-sungguh Joko Umbaran berhasil mencapai tujuannya yaitu mengalahkan Kebomarcuet.</p>
		<p>(9) “Berangkatlah Joko Umbaran memenuhi tugas sang Raja. Pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah. Setelah peperangan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi rusak parah, karena diseruduk oleh Kebomarcuet. Setelah melakukan pertarungan, Joko Umbaran berhasil mengalahkan</p>	<p>Data (9) tersebut menunjukkan nilai kegigihan, nilai kegigihan tersebut bisa ditunjukkan pada kalimat <i>pertempuran dengan Kebomarcuet sangat sengit. Joko Umbaran mendapatkan luka disekujur tubuhnya terutama di bagian wajah. Setelah peperangan tersebut wajah Joko Umbaran menjadi rusak parah, karena diseruduk oleh Kebomarcuet. Setelah melakukan pertarungan, Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet. Kebomarcuet mati ditangan Joko Umbaran, dan Joko Umbaran mencabut tanduk Kebomarcuet.</i> Nilai kegigihan tersebut dimiliki oleh Joko Umbaran atau Minak Jinggo. Sikap</p>

		Kebomarcuet. Kebomarcuet mati ditangan Joko Umbaran, dan Joko Umbaran mencabut tanduk Kebomarcuet.”	tersebut ditunjukkan dengan tidak menyerahnya Joko Umbaran saat bertarung melawab Kebomarcuet. Joko Umbaran tetap berusaha mengalahkan Kebomarcuet meskipun sudah mendapatkan banyak luka disekujur tubuhnya. Tetapi akhirnya Joko Umbaran berhasil mengalahkan Kebomarcuet, karena sikap kegigihannya.
--	--	--	---

LAMPIRAN G. DOKUMENTASI MITOS DALAM KESENIAN TARIAN *JARANAN BUTO* “SEKAR DHIYU”



Gambar 9. Dua gambuh dan Mbah Darni serta sesajen



Gambar 10. Bapak Hasan Basri



Gambar 11. Tunggangan pemain jaranan buto



Gambar 12. Salah satu penari jaranan buto



Gambar 13. Mbah Darni Wiyono



Gambar 14. Mabh Setro Asnawi

AUTOBIOGRAFI

An nisa'ul Fitiryah lahir di Banyuwangi pada tanggal 16 Januari 1996. Beralamat di Dusun Warengan, Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Putra kedua dari pasangan Bapak Sulamto dan Ibu Sayi'ah. Pendidikan awal ditempuh di TK Tunas Bangsa dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri 1 Bubuk dan lulus pada 2008. Pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 1 Rogojampi dan lulus pada tahun 2011. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMP adalah voli. Pendidikan selanjutnya ditempuh di MA Al-Amiriyyah Darussalam Blokagung dan lulus pada tahun 2014. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di MA yaitu voli. Pada tahun 2014 melalui jalur SBMPTN, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu PRISMA dan SEMBUR bagian divisi tari.